

**MEMPERTAHANKAN PEMBELAJARAN SALAF DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN
KAB. POLEWALIMANDAR**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MARFUDA

NIM: 2120203886108024

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PARE-PARE
TAHUN 2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Mempertahankan Pembelajaran Salaf Di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 17 Juli 2023
Mahasiswa




Marfuda
NIM: 212020388610024

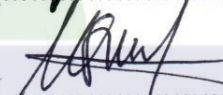
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudari Marfuda, NIM: 2120203886108024, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Mempertahankan Pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

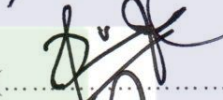
Ketua : Dr. Hj. Marhani Lc., M.Ag


(.....)


Sekretaris : Dr. Usman, M.Ag


(.....)

Penguji I : Dr. Ahdar, M.Pd.I

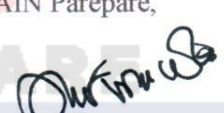

(.....)


Penguji II : Dr. Buhaerah, M.Pd


(.....)

Parepare, 31 Juli 2023

Diketahui oleh


Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd 
NIP. 19720703 199803 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt, atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini. Salawat dan salam atas Rasulullah saw, sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi spiritualitas di alam persada.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini tentunya tidak lepas dari peran K.H. Abd. Lathif Busyro sebagai Ayahanda tercinta peneliti dan Ibunda tercinta Hj. Rohana dan segenap keluarga besar penulis. Begitu pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor I bidang Akademik dan Kelembagaan, Dr. Firman, M.Pd, selaku Wakil Rektor II bidang Administrasi umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., selaku Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah memimpin dan membina IAIN Parepare menuju arah yang lebih baik.
2. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, serta Dr. Agus Muhsin, M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik yang optimal kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Usman Noer, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., dan Dr. Usman, M.Ag., selaku Pembimbing utama dan Pembimbing pendamping yang telah memberikan arahan, dan

pengetahuan baru dalam penyusunan tesis ini, serta membimbing dengan tulus kepada peneliti sampai tahap penyelesaian.

5. Dr. Ahdar, M.Pd.I., selaku Penguji pertama dan Dr. Buhaerah, M.Pd., selaku Penguji kedua yang telah memberikan masukan yang sangat berarti kepada peneliti sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik penulis selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materil kepada penulis selama kuliah hingga penyusunan tesis ini.

Upaya penulisan dan penyusunan telah dilakukan secara maksimal. Untuk itu, demi kesempurnaan tesis ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Akhirnya semoga tesis ini memberi manfaat bagi semua pembaca, dan terkhusus kepada penulis sendiri. *Aamiin ya rabbal alamin.*

Parepare, 17 Juli 2023
Penyusun



Martiada
NIM. 212020388610024

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xiii
ABSTRAK INGGRIS	xiv
ABSTRAK RAB	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
E. Garis Besar Isi Tesis	15
BAB II TINJAUAN TEORETIS	17
A. Penelitian yang Relevan	17
B. Analisis Teoretis Subjek	22
C. Kerangka Teoretis Penelitian	56
D. Bagan Kerangka Teoretis	57
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Paradigma Penelitian	60
C. Sumber Data Penelitian	61

D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	62
E. Instrumen Penelitian.....	63
F. Tahapan Pengumpulan Data	64
G. Metode Pengumpulan Data	64
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	68
I. Pengujian Keabsahan Data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Hasil Penelitian	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	102
A. Simpulan	102
B. Rekomendasi	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
وِ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

قَيْلًا : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup

atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfal
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقُّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu'ima
عُدُّوْا	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalalah</i> (<i>az-zalzalalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an
Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa

huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

ABSTRAK

Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Judul Tesis : Mempertahankan Pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Sejak adanya arus modernisasi atau perubahan pendidikan Islam di kawasan dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap dan tergusur karena adanya ekspansi dan transformasi sistem pendidikan umum. Sehingga dengan kondisi itu, perlu untuk dikaji kembali pembahasan mengenai upaya pondok pesantren dalam mempertahankan budaya atau pembelajaran salafnya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan upaya Pondok Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya; 2) mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini berada di pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data tersebut menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, alat dokumentasi atau kamera. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis reduksi, display dan tahap analisis verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan 1). Pondok pesantren Salafiyah parappe dalam upaya mempertahankan pembelajaran atau budaya salafnya dengan cara memberdayakan berbagai elemen pondok berhasil dilakukan dengan efektif, sehingga berdampak pada eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Elemen pondok yang dimaksud adalah Pondok/asrama, Kyai, Kitab Kuning, Masjid dan terakhir adalah elemen Santri. 2). Strategi pondok pesantren dalam mempertahankan pembelajaran salaf di Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki dua aspek. Aspek pertama jika dilihat dari proses belajar, maka Salafiyah Parappe menggunakan 3 metode yaitu metode bendongan, sorogan, dan metode hafalan. Sedangkan aspek kedua ditinjau dari proses keseluruhan, pondok pesantren memiliki strategi dengan menerapkan panca 5 sebagai landasan hidup di pondok pesantren Salafiyah Parappe.

Penelitian ini diimplementasikan kepada lembaga pendidikan khususnya pesantren, sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi dan referensi sehingga pembelajaran salaf dapat selalu dipertahankan. Selanjutnya orang tua atau masyarakat, agar kiranya memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk belajar di pondok pesantren, khususnya pondok pesantren Salafiyah.

Pembaruan dalam penelitian ini adalah ditemukannya prinsip panca lima yang digunakan di pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam mempertahankan nilai-nilai salaf pada pembelajaran di pondok. Sehingga sampai saat ini mampu tetap bersaing dengan pesantren-pesantren modern lainnya, baik pada aspek prestasi, maupun pada aspek jumlah peminat.

Kata kunci: Pembelajaran salaf dan strategi mempertahankan pembelajaran.

ABSTRACT

Name : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Title : Sustaining Salaf Learning at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School, Campalagian Subdistrict, Polewali Mandar Regency

Since the wave of modernization or changes in Islamic education in the Muslim world, not many traditional Islamic educational institutions such as Islamic boarding schools (pesantren) have been able to survive. Most of them have disappeared and been displaced due to the expansion and transformation of the general education system. Therefore, in such circumstances, it is necessary to re-examine the discussion on the efforts of Islamic boarding schools in sustaining their Salaf culture or learning. This research aims to: 1) describe the efforts of Salafiyah Parappe Islamic Boarding School in sustaining its Salaf learning; 2) describe the learning strategies implemented at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School, Campalagian Subdistrict, Polewali Mandar Regency.

This research employed a qualitative approach. The research object was Salafiyah Parappe Islamic Boarding School. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation. The data were collected using interview guidelines and documentary tools such as cameras. The collected data were then analyzed using reduction, display, verification, and conclusion drawing.

The research findings revealed that: 1) Salafiyah Parappe Islamic Boarding School effectively sustained its Salaf learning or culture by empowering various elements of the boarding school, thus impacting the existence of the boarding school amidst the development of knowledge and technology. The elements of the boarding school referred to are the boarding house, Kyai (religious teacher), Kitab Kuning (traditional Islamic texts), mosque, and lastly, the students (santri). 2) The strategies employed by the boarding school in sustaining Salaf learning at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School encompassed two aspects. From the learning process perspective, Salafiyah Parappe utilized three methods: bendongan, sorogan, and memorization. From an overall perspective, the boarding school implemented the panca 5 principle as a foundation for life at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School.

This research is implemented for educational institutions, particularly Islamic boarding schools, and can serve as motivation and reference to sustain Salaf learning. Furthermore, parents and the community are encouraged to support their children in studying at Islamic boarding schools, especially Salafiyah Parappe Islamic Boarding School. The novelty of this research lies in the discovery of the panca lima principle employed at Salafiyah Parappe Islamic Boarding School to sustain Salaf values in learning at the boarding school. As a result, the boarding school has been able to compete with other modern boarding schools in terms of achievements and the number of students.

Keywords: Salaf learning, sustaining learning strategies.

تجريد البحث

الإسم : مارفودا
رقم التسجيل : ٤٢٠٨٠١٦٨٨٣٠٢٠٢١٢:
موضوع الرسالة : الحفاظ على التعلم السلفي في معهد السلفية بارابي منطقة جنفلاغيان بوليوالي ماندار

منذ تدفق التحديث أو التغييرات في التربية الإسلامية في العالم الإسلامي لم تتمكن العديد من المؤسسات التعليمية الإسلامية التقليدية مثل معهد من البقاء اختفى معظمهم ونزحوا بسبب التوسع والتحول في نظام التعليم العام بحيث مع هذه الشروط فمن الضروري إعادة النظر في المناقشة بشأن جهود المدارس الداخلية الإسلامية في الحفاظ على ثقافتهم أو تعليمهم السلفي يهدف هذا البحث إلى (١) يصف جهود في معهد السلفية بارابي للحفاظ على التعلم السلفي؛ (٢) يصف استراتيجية التعلم التي تم تنفيذها في معهد السلفية بارابي الإسلامية الداخلية، مقاطعة جنفلاغيان، بوليوالي ماندار

الهدف من هذا البحث هو معهد السلفية بارابي الإسلامية الداخلية جمع البيانات باستخدام مراقبة المقابلة وتقنيات التوثيق يستخدم جمع البيانات أدوات في شكل أدلة مقابلة أو أدوات توثيق أو كاميرات. ثم تم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام تحليل الاختزال، ومراحل تحليل العرض والتحقق واستخلاص النتائج.

وجدت نتائج هذه الدراسة (١) مدرسة بارابي السلفية الإسلامية الداخلية في محاولة للحفاظ على تعليمها السلفي أو ثقافتها من خلال تمكين عناصر مختلفة من معهد تم تنفيذه بنجاح بشكل فعال بحيث يكون لها تأثير على وجود المدارس الداخلية الإسلامية في خضم تطور العلوم والتكنولوجيا عناصر معهد المعنية هي معهد/عنبر النوم، و كياي، والكتاب الأصفر، والمسجد، وأخيراً عنصر طلاب. (٢) استراتيجية المدرسة الداخلية الإسلامية في الحفاظ على الاستقلال خاطئة في معهد السلفية بارابي الإسلامية الداخلية لها جانبان الأول عند النظر إليه من عملية التعلم، فإن السلفية بارابي تستخدم ثلاث طرق وهي طريقة باندونغان سوروجان وطريقة الحفاظ عن ظهر قلب بينما يتم مراجعة الجانب الثاني من العملية الشاملة المدارس الداخلية الإسلامية لديها استراتيجية من خلال تنفيذ الخمس خمس كآساس للحياة في معهد السلفية بارابي الداخلية الإسلامية.

هذا البحث مخصص للمؤسسات التعليمية، وخاصة المدارس الداخلية الإسلامية بحيث يمكن استخدامه كدافع ومرجع بحيث يمكن الحفاظ على تعلم السلف دائمًا ثم أولياء الأمور أو المجتمع، حتى يتمكنوا من تشجيع أطفالهم على الدراسة في المدارس الداخلية الإسلامية، وخاصة المدارس الداخلية السلفية الإسلامية.

التحديث في هذا البحث اكتشف المبادئ الخمسة المستخدمة في المدرسة الداخلية الإسلامية السلفية بارابي في الحفاظ على القيم الإسلامية في التعلم في المدرسة الداخلية الإسلامية حتى الآن قادرة على المنافسة مع المدارس الداخلية الإسلامية الحديثة الأخرى سواء من ناحية الإنجاز أو من ناحية عدد المتحمسين.

الكلمات الرئيسية التعلم السلفي، واستراتيجيات الحفاظ على التعلم.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Zamakhsyari Dhofier dengan mengutip A. Jhons menyebutkan, tradisi pesantren sudah dimulai sejak abad ke-12 M yang ditandai dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam yang membawa dampak bagi perkembangan dan penyebaran Islam di Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lahirnya pesantren berbanding lurus dengan perkembangan Islam di Indonesia.¹

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, diantaranya adalah pondok pesantren tradisional atau salafiyah, pondok pesantren modern atau khalafiyah, dan pondok pesantren komprehensif atau kombinasi. Ketiga tipologi pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada lima elemen dasar dari sebuah pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai.²

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan,

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 36.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Bandang: Rosda Karya, 2001), 191.

berakhlak mulia,bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat,sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³

Tujuan Pendidikan tersebut secara substansial tergambar dibeberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, diantaranya dalam Q.S. 31/Luqman:18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahannya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dan manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁴

Ayat diatas tentunya menjadi pedoman bagi terciptanya karakter anak dengan berakhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut, sementara itu banyak hadis yang menguak persoalan pendidikan dan tujuan pendidikan diantaranya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ (رواه البخارى)

Artinya:

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Inis, 2004), h. 59.

⁴ Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir AD-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 21, (Bandung: Sinar Baru Algensidi 2013), h. 185-186

Humaid ibn Abdirrahman berkata bahwa ia mendengar Mu'awiyah saat menjadi khatib berkata bahwa ia mendengar Nabi SAW. bersabda: 'Barangsiapa yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan kebaikan maka dia akan dipahamkan dalam hal agama. Dan Sesungguhnya aku adalah pembagi (ilmu), sementara Allah lah yang menganugerahkan. Dan (selama) umat ini (Islam) berpijak pada perintah Allah, orang-orang yang berselisih dengan mereka tidak akan membahayakan mereka hingga perintah Allah datang (kiamat)'. (HR. Bukhari)⁵

Pesantren salafiyah, Menurut Husni Rahim, adalah pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan Islam non-klasikal dengan metode bendongan dan sorogan dalam mengkaji kitab-kitab klasik (kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama pada abad pertengahan.⁶ Assegaf berpendapat bahwa ciri pesantren salafiyah adalah non-klasikal, tradisional dan murni mengajarkan agama Islam. Aktivitas pesantren tradisional difokuskan pada tafaqquh fi al-din, yakni pendalaman pengalaman, perluasan dan penguasaan khazanah ajaran Islam.⁷

Pondok pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pondok pesantren yang menekankan pendidikan Islam dengan basis kajian kitab-kitab kuning. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah yang dikenal dengan sistem sorogan dan bandongan atau wetonan. Sistem dan metode pengajaran tersebut memiliki ciri kuat dalam rangka memberikan pemahaman baik secara tekstual maupun literal.⁸ Keunggulan yang dimiliki oleh pondok

⁵ Muhammad Bin Ismail Abu Abdullah al-Ju'fi, *al-Jami' Musnad al-Shahih al-Mukhtasar Shahih Bukhari, Juz* (Dar Toqwa al-Najah 1442 H), h. 25

⁶HusniRahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), h. 76.

⁷A. Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), h. 185-186.

⁸In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang: Madani, 2010), h. 80.

pesantren salafiyah adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan yang memungkinkan terjadinya dialog yang berlangsung antara para santri dan kiai. Demikian pula, dengan pengasuh (kyai) akan melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran sehingga dengan cepat mampu melakukan perbaikan-perbaikan jika memang dikehendaki berdasarkan kebutuhan dan kelemahan para santri.

Pondok pesantren pada aspek kurikulum, memiliki karakter khusus yaitu pengembangan kurikulum ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu naḥwu, ilmu ṣaraf, mantiq, terjemah dan tafsir Al-qur'an, tārikh, hadith, fiqh, dan taṣawwuf. Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik dengan istilah “kitab kuning” atau tura th (kitab-kitab induk) dengan ciri-ciri kitabnya berbahasa Arab tanpa shakal (baris) bahkan tanpa titik dan koma.⁹ Pondok pesantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari karya tulis ilmiah para ulama dan mujtahid yang populer dengan sebutan kitab kuning tersebut. Kitab kuning adalah salah satu dari ciri utama pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan yang lain. Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren.

Pembelajaran pada pondok pesantren yang identik dengan kitab-kitab klasik, pengajarannya masih menggunakan sistem ḥalaqah, ḥalaqah dari segi kebahasaan berarti “lingkaran murid atau lingkaran belajar santri yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk ḥalaqah yang dipimpin langsung oleh seorang ustaz untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya* (Jakarta: Galasa Nusantara, 2007), h. 103-104

telah ditentukan sebelumnya”.¹⁰ Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu hal yang sangat penting yaitu sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang wajib dan harus dipahami dan dipelajari. Sebuah proses pemeliharaan dan pembentukan tradisi yang unik sedang berlangsung, jika kitab kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi, sebagai sumber utama bagi masyarakat pesantren.

Terdapat dua alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai kurikulum dan referensi dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa hingga saat ini, menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dianggap sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-quran dan al-hadith. Kedua, bahwa kitab kuning sangat penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam.¹¹

Lulusan atau alumni pondok pesantren harus mampu menguasai materi materi pelajaran agama untuk bekal yang akan diajarkan di madrasah-madrasah dan sekaligus untuk menyebarkan agama di tengah-tengah masyarakat disertai dengan keahlian lainnya. Salah satu keahlian tersebut menurut Masdar F Mas’ud adalah mampu berbahasa Arab, minimal mampu membaca kitab klasik atau kitab kuning. Kemampuan ini bertujuan untuk menggali sendiri

¹⁰Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media group, 2013), h. 163

¹¹Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 236.

ilmu agama Islam yang tersimpan dalam kitab-kitab berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama di masa lampau yang ditulis dengan menggunakan format khas pra modern.¹² Pemahaman terhadap kitab kuning akan mampu mengantarkan santri pada penguasaan materi dan kesempurnaan pengamalan ajaran agama, selain itu santri yang mempunyai tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi akan selalu berupaya untuk mengamalkan syariat Islam secara konsisten. olehnya itu strategi pembelajaran kitab kuning sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan para santri dalam pembelajaran kitab kuning, karena kitab kuning merupakan sesuatu hal yang sangat penting yaitu sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang harus dipahami dan dipelajari.

Strategi pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu strategi yang diharapkan mampu membantu santri terutama di pondok pesantren untuk memahami literatur-literatur bahasa Arab (kitab kuning) yang baik dan masih relevan sampai sekarang. Membaca merupakan kemahiran yang utama yang perlu diajarkan kepada pembelajar bahasa asing, termasuk bahasa Arab, mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan waktu yang terbatas tidak mungkin dapat memberikan semua keterampilan berbahasa yang mencakup berbicara, menyimak, menulis dan membaca. Strategi pembelajaran kitab kuning dipandang relevan untuk kebutuhan santri karena strategi ini lebih menitikberatkan pada keaktifan santri.¹³ Penerapan strategi tersebut karena mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan kebutuhan. Yang dimaksud dengan kemungkinan dan

¹²Masdar F.Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning* (Jakarta: Mizan,2008), h. 12.

¹³Masdar F.Mas'ud, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, h. 14.

kebutuhan tersebut yaitu tujuan pembelajaran dan relevansi strategi. Sudah diketahui bersama bahwa tujuan pembelajaran kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning di pesantren, yaitu membentuk pemahaman dan pemikiran bukan sekedar menghafal dan meniru gurunya untuk kemudian disampaikan kembali di masyarakat (dakwah). Orientasi ini sangat mungkin dicapai bila didukung oleh suatu strategi yang dapat mengkonstruksi pemahaman dan pemikiran santri melalui perangkat pendukung yang mereka miliki.

Tolok ukur suatu keberhasilan dalam penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah sejauh mana pemahaman pembelajaran yang baik terhadap kitab kuning itu sendiri. Dengan berbagai cara atau teknik maka tingkat pemahaman terhadap kitab kuning dapat terus ditingkatkan. Berbicara tentang strategi pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren untuk meningkatkan pemahaman santri, maka hal tersebut terkait dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning, penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran serta diiringi dengan penggunaan media pembelajaran agar proses pembelajaran kitab kuning dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai tujuan yang ingin dicapai.¹⁴ Selain penerapan metode atau media, pemahaman santri dapat ditingkatkan dengan terus meningkatkan faktor-faktor yang menunjang dan menekan semaksimal mungkin faktor-faktor yang menghambat yang dapat mempengaruhi pemahaman santri terhadap kitab kuning.

¹⁴Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), h. 239.

Pada umumnya dalam pembelajaran kitab kuning, metode yang digunakan di pesantren ada beberapa macam, diantaranya Metode wetonan adalah metode pembelajaran yang diikuti oleh para santri dengan cara duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran dan santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu, kemudian santri membaca meniru gurunya. Metode sorogan, yaitu metode dimana satu persatu santri membawa kitab yang akan dipelajarinya menghadap guru atau kiai, dengan cara kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat perkalimat, kemudian menerangkan maksudnya. Sedangkan metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya, biasanya cara menghafal ini diajar dalam bentuk Syair atau Nazam.¹⁵

Ada pula metode membaca atau *ṭarīqah al-qirāah* adalah santri membaca teks bacaan, kemudian mendiskusikan isi bacaan, dapat berupa tanya jawab.¹⁶ Kunci ilmu pengetahuan adalah membaca, sejak awal Islam mengajarkan kepada umatnya untuk banyak membaca, hal tersebut seperti yang termaktub dalam surat al-‘alaq. Ini menunjukkan bahwa agama sangat menekankan pentingnya meneliti segala sesuatu, menelaah dan membaca, termasuk kitab kuning. Ilmu yang mendukung kemampuan membaca kitab kuning adalah *naḥwu* dan *Ṣaraf*. Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari dalam mempermudah membaca kitab kuning. Meskipun demikian kedua ilmu ini juga belum cukup untuk menjadi alat untuk membaca kitab kuning.

¹⁵Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Gr-asindo, 2001), h. 107-108

¹⁶Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 42

Pondok pesantren salafiyah Parappe adalah salah satu pondok pesantren salaf dan juga juga belasan ribu pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah nusantara. Meskipun proses pendidikanya yang sangat sederhana yaitu berprinsip kepada nilai-nilai salaf, namun upayanya sampai saat ini, di tengah-tengah deru arus globalisasi, masih bisa tetap bertahan (survive) dengan identitas, kemandirian dan kekhasanahnya sendiri.

Jika dilihat pendidikan saat ini, pendidikan hanya berorientasi kepada materialistik, dimana pendidikan semakin jauh dari fitrahnya. Pendidikan bahkan telah berubah fungsi menjadi industri yang sepenuhnya dihupi oleh orang-orang yang tidak lagi berpedoman pada pendidikan Islam itu sendiri. Dan ketika pendidikan telah menjadi industri tenaga kerja. Pendidikan tidak lebih hanya memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan pasar tidak pernah memiliki visi dan misi melainkan untuk perputaran ekonomi, dan untuk meningkatkan materi saja. Citra dan kesenangan duniawi.¹⁷ Namun sebaliknya, pesantren Salafiyah Parappe dengan kurikulum yang masih kental dengan budaya salaf (kitab kuning), yaitu masih menggunakan metode lama dalam pembelajarannya, yang hanya bereontasi pada bidang keagamaan saja. Namun sampai saat ini masih banyak juga masyarakat yang percaya, putra putrinya untuk mondok di pondok tersebut.

Oleh sebab itu, sepatutnya kita mencari makna dibalik itu semua, pendidikan yang berada di Pesantren Salafiyah Parappe yang hanya mengandalkan dan menumbuhkan kebanggaan nilai-nilai Islami, masih menjadi

¹⁷Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 122.

sandaran masyarakat dalam segala dinamika kehidupannya. Di tengah modernisasi, Pondok Pesantren Salafiyah Parappe tetap mengibarkan bendera ke-salaf-annya. Seakan adanya ancaman dari zaman kezaman tetapi Pondok Pesantren Salafiyah seakan tidak tergoyahkan oleh aliran zaman. Pondok Pesantren ini ditantang untuk menyikapinya, nilai-nilai yang dibangun selama ini benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi, dapat menumbuhkan kembangkan kaum santri yang memiliki wawasan luas yang tidak takut menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain, dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan kemandirian dan keadaban.

Tetapi tidak cukup sampai disini saja, pada masa awal berdirinya pesantren, kontribusinya tidak lebih hanya pada bidang keagamaan saja, dimana dakwah dan syi'ar dalam memperluas jaringan Islam, untuk tidak mengatakan islamisasi penduduk pribumi adalah melalui semangat keagamaan. Lambat laun namun tidak pasti, peran pesantren mulai merambah pada sektor yang luas, bidang sosial, ekonomi, maupun membentuk sebuah budaya. Untuk tidak mengatakan sebuah sentimen terhadap pendidikan pesantren saat ini, sebagai mana yang telah dikatakan oleh Nurchalis Madjid, bahwa: dalam “ujian” kemampuan mengadakan responsi pada masalah-masalah perkembangan sosial yang semakin kompleks itu ternyata orang-orang berpendidikan umum tetap lebih “unggul” dan “leading” dari pada mereka yang berpendidikan agama

biarpun “semodren “lulusan Dar-u ‘Ulum di kairo.¹⁸

Berangkat dari pendapat sementara orang mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional atau salaf, maka peneliti akan mencoba menguak tentang upaya pesantren tradisional yang berada di daerah Sulawesi Barat, tepatnya daerah Campalagian kab. Polewali Mandar yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Latief Busro. Perjalanan yang sangat panjang, tentunya sistem pendidikan telah banyak melahirkan alumni dari pondok pesantren ini pada setiap tahun. Dengan demikian, para alumni maupun masyarakat pesantren sendiri telah lama berbaur di masyarakat dan juga telah memainkan peran serta mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar. Dalam mengambil peran serta mampu memberikan kontribusi, tentunya ini membutuhkan SDM yang mampuni dalam segala aspek, dimana mampu dalam mengambil peranan berkontribusi sangat terkait erat dengan proses pendidikan dengan melihat sistem pendidikan yang masih tradisional, apalagi yang diajarkan hanya dalam bidang-bidang keagamaan, seperti ushul fiqih, sharaf, nahwu, fiqih, tauhid dll, apakah mungkin, selama ini Pondok Pesantren Salafiyah Parappe benar-benar mengambil peran dan memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar melalui pembelajarannya? Apalagi dengan melihat realitas saat ini, masyarakat sekarang tidak hanya membutuhkan dakwah bi al-quwl namun semestinya sudah beranjak pada dakwah bi al-hal.

Penulisan tesis ini nantinya, penulis mengutip sekaligus menyetujui

¹⁸Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, h. 12.

pernyataan ini bahwa pesantren bukanlah museum purba dimana benda-benda unik, kuno disimpan dan dilestarikan. Juga bukan penjara dimana tindakan dan pikiran dikontrol dan dikendalikan habis-habisan. Pesantren adalah “laboratorium” tempat segala jenis dan aliran pemikiran dikaji dan diuji ulang. Pesantren di dalamnya tidak ada lagi yang ditabukan, apalagi dikuduskan. Semuanya terbuka untuk diragukan dan dipertanyakan.¹⁹ Melihat situasi dan kondisi pesantren saat ini, mengolah konsep apapun permasalahannya, sebenarnya bukanlah kerja yang mudah. Perlu diingat adanya kenyataan bahwa tidak ada konsep yang mutlak rasional dapat diterapkan di pesantren. Baik karena sejarah pertumbuhannya yang unik maupun karena ketertinggalannya dari lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya di dalam melakukan kegiatan-kegiatan teknis, pesantren belum lagi mampu mengolah dan kemudian melaksanakan konsep yang disusun yang berdasarkan pertimbangan akal belaka, bagaimanapun sistematisnya dan metodenya konsep itu, setidaknya untuk generasi ini, semua konsep yang bersifat demikian akan menghadapi hambatan-hambatan luar biasa dalam pelaksanaannya memberikan kemajuan dan pengalaman antara satu dengan yang lain, dalam bidang pendidikan tapi dalam berbagai bidang yang menjadi tuntunan pesantren harapan masa depan. Secara umum, fisik bangunan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dan outputnya yang dihasilkan berorientasi ke arah yang lebih maju, namun ada satu yang perlu disoroti adalah bagaimana pondok pesantren Salafiyah Parappe mampu mempertahankan konsep pembelajaran salaf di tengah gempuran arus modernisasi perkembangan teknologi media informasi. Sejauh

¹⁹Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 13.

ini berdasarkan observasi yang penulis lakukan, pondok pesantren Salafiyah Parappe masih eksis mempertahankan budaya metode salaf dalam pembelajaran di kelas dan di sekitar lingkungan pesantren. Sejalan dengan itu, pondok pesantren salafiyah juga tetap mampu bersaing dengan pondok pesantren modern lainnya baik pada aspek prestasi, maupun pada aspek manfaat di masyarakat.

Maka dari itu sangatlah urgent. Starting point inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang upaya pondok pondok pesantren salaf dalam mempertahankan pembelajaran salaf, dan tetap mampu bersaing dengan pondok pesantren lain, khususnya pondok pesantren modern dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu, penulis mengangkat sebuah judul penelitian tesis “Mempertahankan pembelajaran salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Camapalagian Kab. Polewali Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pembahasan pembelajaran salaf yang masih bertahan di pondok pesantren salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa arti salafiyah berasal dari kata salaf yang berarti terdahulu, klasik, atau tradisonal. Jadi pembelajaran salafiyah dapat diartikan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan oleh kiyai/ustadz dengan santri dengan menggunakan cara-cara

tradisional untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga penelitian ini, penulis mengangkat upaya dan strategi pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam mempertahankan pembelajaran salaf, akan tetapi tetap mampu bersaing dengan pesantren lainnya dalam berbagai aspek.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

D. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka disimpulkan beberapa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan memahami upaya Pondok Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya
- b. Mengetahui dan memahami strategi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

2. Kegunaan Penulisan

- a. Secara teoretis, yakni menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan. Khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang model

pembelajaran salaf, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

- b. Secara praktis, yakni dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam memberikan informasi mengenai proses salaf pada pondok pesantren.

E. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini memiliki beberapa komponen sebagai tahapan dalam karya ilmiah. Bagian pertama berupa BAB I terdiri dari latar belakang masalah penelitian. Latar belakang masalah disajikan dengan konsep piramida terbalik yaitu mendeskripsikan secara umum kemudian disajikan gambaran khusus mengenai masalah yang ada. Masalah tersebut kemudian di kaitkan dengan teori yang ada sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan berupa kaitan antara judul yang diambil dengan realita atau masalah yang ada untuk dipecahkan. Setelah itu disajikan pembahasan berupa deskripsi fokus untuk mengetahui dan memudahkan alur dan maksud dari tulisan yang dibuat. Kemudian dalam bab ini disajikan rumusan masalah sebagai bentuk pertanyaan yang akan dipecahkan jawabannya. Setelah itu diikuti dengan poin tujuan, manfaat dan tinjauan pustaka.

BAB II dalam tesis ini disajikan tinjauan teoretis berupa teori teori yang berhubungan dengan variabel yang ada. Sehingga dalam bab ini disajikan tentang system pendidikan pondok pesantren.

Bagian ketiga atau BAB III pada tulisan ini membahas tentang metodologi penelitian. Pada pembahasan ini tergambar cara pengambilan data dan alat yang

digunakan dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam mengolah data penelitian.

BAB IV atau bagian hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian yang menggambarkan jawaban pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Setelah disajikan hasil penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan, membahas atau menganalisis hasil penelitian yang telah didapatkan.

Terakhir, atau BAB V. Bagian akhir dalam tesis ini menyajikan kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya. Setelah itu dimunculkan beberapa saran yang membangun, yang diharapkan dapat dimanfaatkan baik secara teori maupun secara praktik pada satuan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai pesantren tentunya bukan penelitian yang baru. Penelitian tentang pesantren telah banyak dimuat di dalam buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Dengan demikian penelitian yang membahas tentang pesantren bukanlah penelitian yang baru, karena telah ada penelitian sebelumnya. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa peneliti pendahulu yang pernah melakukan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal yang berjudul Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi, menjelaskan bahwa Masalah dalam penelitian ini meliputi : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ? media apa yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ? apa faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi ? Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dalam bentuk penelitian lapangan, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dengan proses analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: a). Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi adalah metode sorogan, bandongan, ceramah, mudzakara, tanya jawab, hafalan dan metode musabaqah qira'atul kutub b). Media yang digunakan dalam melakukan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yaitu media audio visual, peralatan multimedia/laptop, infocus (pemutar video youtube tutorial pembacaan kitab fathul qorib), fasilitas internet, media audio/ rekamanrekaman pelajaran “kutubut turats” (kitab klasik berbahasa Arab) dari ulama-ulama Hadramaut dan Mesir, kitab-kitab pendukung untuk bahan ajar dan papan tulis. c). Faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi adalah kemampuan para ustadz, keaktifan santri dalam belajar, penyediaan alat peraga atau media pembelajaran. Adapun faktor penghambat yaitu : ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas dan kesulitan dalam menghadapi karakter peserta didik yang beragam.²⁰

Penelitian yang lain dilakukan oleh Riadul Muslim Hasibuan dengan judul Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren di Era Modern, menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan merupakan kombinasi antara unsur tradisionalisme dan modernisasi. Perubahan sistem pendidikan pondok

²⁰Zaenal, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Raudhatul Mustafa Lil Khairaat Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. Tesis (Palu: Pascasarjana IAIN Palu, 2020), h. xi.

pesantren salafiyah di satu sisi merupakan proses linear, artinya berbagai sistem pendidikan telah diperbarui sebagai respon terhadap modernitas. Namun di sisi lain ada suatu keinginan untuk tetap memegang bahkan ingin kembali kepada paradigma tradisional (proses siklus). Maka, pada hakikatnya perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan pondok pesantren tersebut merupakan proses perubahan menuju terciptanya pendidikan integral.

Kebijakan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan ketika dihadapkan kepada keinginan untuk melestarikan tradisionalisme dan keharusan modernisasi adalah: (a) sistem pengajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan berjalan diluar sistem klasikal; (b) kitab kuning tetap digunakan sebagai rujukan dalam materi-materi keislaman di madrasah; (c) madrasah tersebut memiliki kurikulum hasil kombinasi kurikulum Kementerian Agama dan kepesantrenan (masing-masing 50 %); (d) guru kitab kuning diupayakan dari golongan kyai, guru keagamaan non-kitab kuning (buku Kemenag) dari “kyai” profesional (Drs., S.Ag., dan S.Pd.I), sedangkan tenaga pengajar pelajaran umum dari kalangan guru profesional lainnya; (e) bersikap terbuka terhadap kebijakan negara (politik pendidikan); (f) mengupayakan kultur pondok pesantren dalam hubungan sosial.²¹

Muhlasin, meneliti tentang “*Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan madrasah Tsanawiyah Nurul Huda meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan

²¹Riadul Muslim Hasibuan, *Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah di Era Modern*. Tesis (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), h. xii.

kurikulum pesantren yaitu agar santri mampu memahami ilmu alat guna mendalami kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran. Materi pada dasarnya atau isi kurikulum pondok pesantren yang diajarkan digolongkan pada tiga kategori yakni kurang berkaitan dengan kurikulum departemen agama, ada keterkaitan dan sangat berkaitan.²²

Sebuah buku klasik, “Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai” yang merupakan publikasi disertasi Doktoral Zamakhsyari Dhofier (1977-1978) perlu disebutkan pada bagian ini. Karya tersebut merupakan sumber utama dalam upaya penulis untuk menemukan proposisi-proposisi teoretis tentang kerangka sistem pendidikan pesantren. Penelitian Zamakhsyari Dhofier menunjukkan bahwa kyai sebagai tokoh sentral pesantren bukanlah sosok yang tertutup terhadap modernisasi. Kyai justru telah mampu membenahi diri untuk tetap memiliki peranan dalam membangun masa depan Indonesia. Dengan begitu pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang menolak perubahan, tetapi perubahan merupakan suatu hal yang harus diterima selama berdampak positif bagi eksistensi pesantren dan masa depan masyarakat.

Penelitian tersebut secara obyektif walaupun sama-sama membahas tentang perubahan (modernisasi) pondok pesantren tidak sama dengan penelitian ini. *Pertama*, selama 34 tahun berselang setelah penelitian itu, pesantren masih banyak melalui dinamika, dan berbagai macam perubahan. Di antaranya, pada waktu penelitian itu dilakukan pesantren belum mendapatkan pengakuan

²²Muhlasin (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau), h. 89.

pemerintah sebagai sub-sistem pendidikan nasional. Madrasah sendiri yang banyak berbasis pesantren baru mendapat pengakuan setelah terbitnya Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989, sedangkan pesantren baru diakui sejak keluarnya Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Dengan adanya pengakuan tersebut, secara niscaya mempunyai pengaruh terhadap sistem pendidikan pesantren, apalagi setelah itu beberapa peraturan pemerintah yang terkait dengan pendidikan juga bermunculan. *Kedua*, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dari segi letak geografisnya; yang mana pesantren mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula. *Ketiga*, penelitian tersebut tidak menekankan kepada karakteristik (paradigma) komponen-komponen pendidikan, berbeda dengan penelitian ini yang berusaha untuk menemukan proposisi-proposisi teoretis tentang paradigma pendidikan pondok pesantren baik salafiyah maupun modern (rekonstruksi). *Keempat*, judul penelitian tersebut tidak menggunakan kata “pondok”, seolah-olah menyiratkan bahwa “pesantren” dimenangkan dalam upaya pencarian kita terhadap teori lembaga pendidikan Islam formal pertama di Indonesia –sebagaimana nanti akan disinggung. Selain itu, penggunaan pondok dalam judul penelitian ini berdasarkan kekhawatiran terhadap meredupnya istilah “pondok” sebagai khazanah pendidikan Islam di Indonesia. Walaupun pada tahap praktisnya kata “pondok” tidak selalu digunakan secara konsisten dalam tulisan ini. Hal ini berdasarkan pertimbangan untuk penghematan kata-kata dan jumlah (kertas) tulisan ini.

B. Analisis Teoretis Subjek

1. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah

a. Pengertian Pondok Pesantren Salafiyah

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.²³

Kata '*pesantren*' berasal dari kata santri mendapat tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang menunjukkan tempat. Pesantren berarti tempat para santri. Kata santri berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut dari *shastri* (bahasa India) yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra*, yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁴

Adapun “salafiyah” berasal dari kata “salaf”. Salaf secara bahasa berarti sesuatu yang mendahului atau orang yang mendahului.²⁵ Term salafiyah merupakan penisbatan kepada golongan yang menganut faham generasi masa lalu

²³Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 156.

²⁴Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, h. 155.

²⁵Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.), h. 566.

atau pengikut generasi pertama muslim yang shaleh (*al-salaf al-shâlih*).²⁶ Dalam Islam – khususnya di Indonesia – penggunaan term “salafiyah” atau sering juga digunakan “salaf” setidaknya menunjuk dua golongan, *pertama* adalah golongan yang menganut paham “Islam yang murni” dan berusaha memurnikan ajaran Islam dari bid’ah dan khurafat; paham ini merupakan wacana dan gerakan pemikiran yang bersifat ideologi keagamaan, *kedua*, golongan yang mewarisi tradisi-tradisi keilmuan dengan pengajaran model *halaqah* dari generasi-generasi awal Islam dan atau abad pertengahan. Penggunaan istilah salafiyah dalam tulisan ini, dimaksudkan untuk menunjukkan golongan kedua.²⁷

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.

b. Pondok Pesantren Salafiyah perspektif sejarah

Ada tiga tanggapan yang berbeda tentang tradisi dan asal usul pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berakar kuat di bumi Indonesia yang dianggap lembaga khas *indigenous*. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun dalam beberapa aspek, berbeda

²⁶Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 281.

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi diTengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 129.

dengan sekolah tradisional di dunia Islam manapun juga.²⁸ Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari sistem pendidikan Hindu di India. Hal ini didasari karena adanya persamaan sistem dan bentuk pendidikan Hindu di India dan sistem pendidikan pesantren. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut diambil oleh Islam. Demikian juga dalam paham dan tata cara mereka telah mengambil alih banyak unsur dari India, diperkuat lagi dengan kata '*santri*' itu sendiri yang berasal dari kosa kata India, karena itulah diperkirakan bahwa pesantren di Indonesia mencontoh lembaga-lembaga pendidikan Hindu dan Budha serta merupakan bentuk dari perubahan tempat-tempat pendidikan, asrama dan mandala yang terdapat di India pada masa pra Islam. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berorientasi pada sistem pendidikan Islam di Mekkah dan Madinah serta negara Islam lainnya.²⁹ Bruinessen dalam kajiannya memberikan penjelasan tentang asal usul pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menurutnya tidak "orisinil" model nusantara karena banyak mendapat pengaruh asing. Model pengaruh asing utama yang diaplikasikan dalam pengajaran di pesantren adalah model pengajaran di pusat pendidikan Islam di Makkah dan Madinah oleh para ulama yang menggunakan sistem *halaqâh*, di mana murid yang belajar mengelilingi gurunya sambil membuka kitabnya.

²⁸Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam KurunModern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 20-21.

²⁹Sebagaimana dikutip Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 27.

Hasbullah juga menambahkan bahwa di Indonesia, istilah kuttab ini lebih dikenal istilah pondok pesantren, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian, ciri-ciri pondok pesantren adalah: kyai, santri, masjid, dan pondok dengan pelajaran utama kitab kuning.³⁰

Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*. Pondok pesantren mempunyai kaitanyang erat dengan tempat pendidikan yang *khas* bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. Hal ini ditandai dengan terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut kyai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan *suluk* selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kanan kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan tarekat para pengikut itu juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam.

³⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), Cet.ke-3, h. 24.

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren, yang dikenal sekarang.³¹

Mujamil Qomar juga mencatat bahwa pendiri pesantren pertama kali adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi dari Gujarat India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa Muh. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmatlah sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kiai Machrus 'Aly menginformasikan bahwa disamping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk *bertaqarrub* kepada Allah.³²

Menurut S.M.N. Al-Attas, Syaikh Maulana Malik Ibrahim adalah pendiri pesantren pertama. Beliau juga dikenal sebagai penyebar pertama Islam di Jawa yang mengislamkan wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, bahkan berkali-kali mencoba menyadarkan raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardhana (berkuasa 788-833/ 1386-1429) agar sudi masuk Islam. Walaupun bentuk pesantrennya belum jelas, namun upaya tersebut dilanjutkan oleh putranya, Raden Rahmat (Sunan Ampel). Kondisi religio-psikologis dan religio-sosial masyarakat Jawa lebih terbuka dan toleran untuk menerima ajaran baru. Ia memanfaatkan momentum tersebut dengan memainkan peran yang berpengaruh terhadap proses

³¹Suwito dan Fauzan, (*et.al.*), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 210-211.

³²Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, tt.), h. 8.

Islamisasi, termasuk mendirikan pusat pendidikan dan pengajaran, yang kemudian dikenal dengan pesantren Kembang Kuning Surabaya.³³

Pendapat S.M.N. Al-Attas di atas diperkuat oleh analisis Lembaga *Research Islam* (Pesantren Luhur). Dikatakan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali pembina pertama di Jawa Timur. Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar Islam pertama di Jawa, maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren ada suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.³⁴

Berdasarkan seluruh pemaparan tentang teori asal usul pondok pesantren di atas dapat diambil suatu kesimpulan umum bahwa tradisi pendidikan Islam khas Indonesia ini berasal dari *dalam* dan *luar* Islam. Kesimpulan ini diperkuat dengan terpadunya dua kata yang menunjukkan namanya, yakni kata “pondok” yang lebih diyakini dari bahasa Arab, dan “pesantren” yang lebih diyakini dari bahasa India (Hindu).

Menurut hemat penulis, pada awalnya “pondok” dan “pesantren” dahulunya merupakan lembaga pendidikan yang berbeda. Lembaga pendidikan Islam “pondok” muncul disamping lembaga pendidikan Hindu “pesantren”. Jelas juga bahwa lembaga pendidikan Hindu “pesantren” itu lebih dahulu (tua) dari lembaga pendidikan Islam “pondok”, sebab agama masyarakat sebelum proses

³³Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 9

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, h. 10.

Islamisasi adalah agama Hindu. Jika tesis yang mengatakan, lembaga pendidikan “Islam” telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim; pendakwah Islam pertama di nusantara dapat diterima, berarti “pondok” adalah lembaga pendidikan Islam pertama itu, bukan pesantren. Adapun pesantren merupakan transformasi atau Islamisasi lembaga pendidikan Hindu sesudah adanya lembaga pendidikan “pondok”. Setelah berselang beberapa masa -yang tidak dapat ditentukan terjadilah penyatuan kedua *term* “pondok” dan “pesantren” untuk menunjukkan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren yang dikenal sekarang ini.

Adapun kata *santri*, sebagai julukan untuk murid pondok pesantren, diakui asli bahasa India sebagaimana dipaparkan di atas. Penulis menilai bahwa penggunaan istilah *santri* karena lembaga pendidikan “pesantren Hindu” yang sudah ada sebelum “pondok Islam” itu lebih jelas sistemnya dan telah lama melembaga sehingga istilah *santri* telah “membumi” di tengah masyarakat. Nampaknya para penyebar Islam saat itu belum sempat mempopulerkan suatu istilah untuk menunjukkan “murid pondok”, sehingga istilah *santri* yang sudah lazim didengar, terus digunakan sampai saat ini

c. Elemen Elemen Pondok Pesantren

Mengutip hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.³⁵

1. Pondok

Pondok secara bahasa berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti

³⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 192), h. 60.

ruang tidur, wisma atau hotel. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan

pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarganya.³⁶

Pentingnya pondok sebagai asrama bagi para santri tergantung kepada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, biasanya pondok-pondok itu terbuat dari bahan-bahan sederhana. Tiangnya dari kayu bulat yang tidak diolah sama sekali, atapnya dari rumbio atau ilalang, lantainya dari bambu, dan dindingnya juga dari anyaman bambu (Mandailing; *gogat*); mereka tidur di atas lantai tanpa kasur, hanya tikar sederhana. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper atau tas dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kyai pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

Berapa jumlah unit bangunan pondok atau jumlah petak (kamar) secara keseluruhan yang ada atau tersedia pada setiap pesantren, ini tidak bisa ditentukan. Oleh karena pada umumnya pondok-pondok tersebut dibangun tahap demi tahap, seiring dengan banyaknya santri yang masuk atau menuntut ilmu di pesantren. Dari sinilah sebabnya sering ditemui kondisi atau suasana pondok yang

³⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 60.

kurang teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan modern yang bermunculan pada masa sekarang.

Pondok-pondok atau asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios-kios di sebuah pasar, sementara ada yang membentuk kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan daerah asal santri penghuninya. Lagi-lagi, muncul kesan kesederhanaan, kurang-teraturan, malah kesemrawutan, sering kali menjadi pemandangan yang lumrah di sana.³⁷

2. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam peraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum Muslim. Pemberian nama masjid apabila bangunan tersebut digunakan untuk shalat jum'at. Jika tidak, disebut sebagai mushalla. Masjid, dengan akar kata *sajada*, yang berarti kepatuhan dan ketundukan, maka hakikat masjid adalah melakukan segala aktifitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt., atau melakukan sesuatu dengan tujuan untuk meninggikan agama Allah. Dalam sejarahnya, masjid tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual semata, tetapi mencakup fungsi-fungsi lain, selama hal itu dilakukan untuk mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad Saw., selain sebagai tempat shalat dan dzikir juga berfungsi sebagai tempat konsultasi dan

³⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h.. 95.

komunikasi masalah ekonomi sosial dan budaya, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, aula pertemuan, pendidikan dan lain-lainnya.³⁸

Kedudukan masjid dalam kedudukan pesantren sebagai pusat pendidikan merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Al-Qubâ yang didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid, serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.³⁹

Pesantren salafiyah di Jawa memelihara terus tradisi ini. Di sebagian pesantren para kyai mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seseorang yang bercita-cita untuk menjadi kyai atau mendirikan pondok pesantren, biasanya akan mendirikan masjid dekat rumahnya.

³⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 610.

³⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 48.

Kelak masjid itulah yang menjadi cikal-bakal berdirinya pondok pesantren.

Bagi pesantren yang juga menjadi pusat kegiatan *thariqah*, masjid memiliki fungsi tambahan, yakni sebagai tempat amaliah ketasawufan seperti dzikir, wirid, bai'ah, tawajjuh, dan tentunya shalat wajib dan sunnah terus berlangsung di sana. Pola bangunannya kelihatan khas, misalnya dilengkapi dengan kamar-kamar atau ruangan kecil di kanan-kirinya, sebagai tempat tinggal bagi pengikut thariqah atau jika tidak demikian, mereka disediakan asrama tersendiri, agar daya tampung masjid jangan sampai menyempit karenanya.⁴⁰

3. Kitab Kuning

Selain istilah kitab kuning disebut juga kitab gundul dan kitab klasik (*al-kutub al-qudûmiyah*); sebutan untuk menunjukkan literatur yang digunakan sebagai rujukan utama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pondok pesantren salafiyah. Kitab *kuning* digunakan untuk menunjukkan ciri khas warna kertas buku-buku tersebut; mungkin saja karena kertasnya berwarna kuning, atau berubah kuning karena di “makan” usia. Sementara kitab *gundul*, digunakan karena umumnya buku-buku tersebut tidak mempunyai baris (*syakal*). Penggunaan istilah kitab *klasik*, karena buku-buku itu merupakan karya ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama

⁴⁰Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, h.. 92.

pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu bulan Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain shalat sunat, membaca Al-Qur'ân dan mengikuti pengajian.⁴¹

Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dapat di kelompokkan ke dalam delapan bidang: (1) tata bahasa Arab, terutama nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morphology*), (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab)'. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat dikelompokkan berkaitan dengan standarnya: (1) kitab-kitab dasar; (2) kitab-kitab menengah; dan (3) kitab-kitab besar.

Kitab-kitab tersebut di atas pada umumnya dipergunakan dalam pengajian standar oleh pondok-pondok pesantren. Pengajaran kitab-kitab tersebut, meskipun berjenjang, namun materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang hanya berupa pendalaman dan perluasan wawasan santri. Memang ini menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pengajaran pondok pesantren yang diselenggarakan berdasarkan sistem (kurikulum) *kitabî*. Berdasarkan dalam jenjang ringan beratnya muatan kitab. Tidak berdasarkan tema-tema (*maudhu'î*) yang

⁴¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 50.

memungkinkan tidak terjadinya pengulangan, tetapi secara komprehensif diajarkan permateri pada santri. Meskipun diajarkan dengan sistem *kitabî*, tetap terjaga sistematika kitab, berdasarkan pada *fannya*.⁴²

Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri. Perlu ditekankan disini, bahwa sistem pendidikan pesantren yang tradisional ini, yang biasanya dianggap sangat statis dalam mengikuti sistem *sorogan* dan *bandongan* dalam menterjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa induk, dalam kenyataannya tidak hanya sekedar membicarakan bentuk (*form*) dengan melupakan isi (*content*) ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, bukanlah sekedar membaca teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (*interpretasi*) pribadi, baik mengenai isi maupun bahasa dari teks. Dengan kata lain, para kyai tersebut memberikan pula komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya. Oleh karena itu, para penerjemah haruslah menguasai tata bahasa Arab, literatur dan cabang-cabang pengetahuan agama Islam yang lain.

4. Santri

Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim. Secara sederhana “alim” berarti berilmu, yakni menguasai ilmu keislaman. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu, kata “alim” sangat identik dengan orang yang benar-benar menjalankan perintah agama. Istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dengan pengertian ini, santri dibedakan secara kontras dengan mereka yang

⁴²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 57.

disebut sebagai kelompok “abangan”, yakni mereka yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam, khususnya yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut ilmu di pesantren. Keduanya berbeda, tetapi jelas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama taat dalam menjalankan syari’at Islam.⁴³

Santri terdiri dari dua kelompok: *pertama* santri *mukim* (Arab: muqîm), yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh (atau dekat: *pen.*) dan menetap dalam lingkungan pondok pesantren. Beberapa pondok pesantren telah menyediakan asrama untuk tempat menginap selama menjadi santri. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri mudatentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren yang besar (danmasyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar disana; mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.⁴⁴ *Kedua* santri *kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santrimukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan

⁴³Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, h. 923.

⁴⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 62.

memiliki lebih banyak santrikalong daripada santri mukim. Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:⁴⁵

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut;
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal;
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh dari letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadang-kadang ia menginginkannya.

Di masa lalu, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhan dan

⁴⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 63

ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren jauh. Ini biasanya harus ia tunjukkan pada waktu mengikuti pengajian *sorogan* di kampungnya.⁴⁶

Harapan para santri dan orang tua pada pesantren, tidak mesti harus menjadi ulama, tetapi bagaimana harus menjadi orang Islam yang baik dan taat (alim). Bahkan kebanyakan orang tua dalam mengirim anak-anak mereka ke pesantren tidak muluk-muluk, pandai untuk mendoakan dengan bahasa Arab dan men-shalatkan mereka setelah wafat merupakan harapan yang sangat didambakan. Bagi santri yang bercita-cita menjadi ulama, akan belajar dengan sungguh-sungguh dan menguasai kitab-kitab gundul. Santri yang bercita-cita ulama biasanya berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, untuk memperoleh ilmu dari beberapa kyai yang terkenal dengan spesialisasi tertentu.

Memang pada umumnya seorang santri sering berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kesenangan bepergian para santri, melainkan juga disebabkan pesantren kecil hanya memberikan pendidikan pendahuluan, sedangkan pesantren yang lebih besar sering dipimpin oleh seorang kyai yang masyhur, pada siapa santri harus dapat bimbingan membaca kitab-kitab yang sulit.⁴⁷

Anak-anak yang pergi ke pesantren kebanyakan baru untuk pertama kalinya menetap di luar keluarganya dan desanya untuk waktu yang agak lama. Dengan berdiri sendiri mereka harus mengatur persediaan dan penggunaan beras,

⁴⁶Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 64.

⁴⁷Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 18.

pengeluaran keuangan yang sehemat mungkin, berbelanja ke pasar, mencari upah dengan membantu petani di sawah. Pada beberapa pesantren di Sumatera Utara Bagian selatan, terdapat beberapa santri yang mencari upahan pada saat-saat libur, dan bahkan berusaha meluangkan waktunya untuk memotong (*menderes*) batang pohon karet warga yang ada di sekeliling pesantren. Dengan seperti itu, mereka setidaknya dapat mengurangi jumlah uang belanja yang dikirimkan orang tuanya dari kampung. Bahkan ada juga yang sama sekali tidak mendapatkan kiriman belanja lagi. Mereka juga harus memperbaiki pakaian yang rusak dan memasak. Mereka juga harus belajar membuat pondokannya sendiri bersama santri lainnya, memperbaiki dan menambal atap yang *tiris* (bocor) dan tugas-tugas lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena menetap di pesantren, seorang santri berkenalan dengan anak-anak dari beberapa daerah. Semuanya itu merupakan unsur yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan kedewasaan santri.

5. Kyai

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, kyai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-

kitab klasik Islam kepada para santrinya.⁴⁸

Adapun penggunaan istilah kyai di sini merujuk kepada orang yang memimpin sebuah pesantren. Selain istilah Kyai, di Jawa juga dikenal ajengan, elang, di Sumatera disebut tuan Guru, tuan Syeikh, Malim, Alim Ulama, Abuya, di Aceh dikenal dengan ulama (orang alim atau orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama) sepadan dengan *faqih* (sosok pemelihara dan penerus pengetahuan hukum yang suci).⁴⁹

Adapun proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang kyai sebagaimana hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier di Jawa, seorang calon kyai harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantren-nya sendiri. Kadang-kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campurtangan kyai biasanya lebih banyak lagi; antara lain calon kyai tersebut dicarikan jodoh (calon mertua yang kaya)¹⁰⁷, dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.⁵⁰

Dari segi status sosial, kyai juga termasuk orang yang dihormati. Selain faktor kekayaan, umumnya mereka juga keturunan orang berpengaruh.

⁴⁸Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 158.

⁴⁹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 66.

⁵⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 67.

Kebanyakan kyai memiliki lahan (sawah atau ladang) yang luas, namun tidak perlu tenggelam dalam pengerjaannya. Mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan penganjur (*preacher*) dengan baik, mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam soal-soal politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahakan pengaruh yang melampaui batas-batas desa (bahkan kabupaten) di mana pesantren mereka berada.

Di kalangan masyarakat, kyai mendapat posisi yang terhormat. Kyai senantiasa diperlakukan sebagai orang tua atau *sesepuh* sehingga biasanya dijadikan tempat mengadu dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Misalnya, persoalan sosio-kultural, sosio-religius, sosio-politik, sosio-ekonomi, maupun persoalan-persoalan pembangunan desa, bahkan tidak jarang menyangkut masalah kesehatan. Penghargaan masyarakat kepada sosok kyai begitu tinggi karena masyarakat kita adalah masyarakat *paternalistik*. Dalam masyarakat semacam ini, kyai dianggap sebagai “bapak/orang tua” yang selalu mendidik dan tidak mungkin menyesatkan, sehingga masyarakat menaruh kepercayaan penuh padanya. Konsekuensinya (segala) perintah kyai selalu mendapat respon yang tinggi dari masyarakat.

Anehnya, demikian kata Gus Dur, hal demikian berlangsung secara

alamiah. Keberadaannya tidak melalui proses pembinaan dan pemberdayaan yang tetap dan baku. Berawal dari kesabaran, kegigihan, dan kemandirian sang kyai untuk mengimplementasikan cita-cita luhurnya dalam bentuk pendirian pondok pesantren, segala sesuatunya berjalan layaknya air yang mengikuti laju arusnya, dan arus tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah *hereditas*. Implikasinya, *gap quality* (kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Ironisnya, bukan kenaikan, grafik kesenjangan kualitas tersebut pada umumnya menunjukkan kemunduran dan penurunan pada tingkat penerusnya. Meski demikian, kemutlakan kepemimpinan tunggal dalam sebuah masyarakat tradisional terus berlangsung. Sifat mutlak dan tunggal inilah yang kemudian dikenal sebagai Kharisma.⁵¹

Seorang kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian (*identitas*) yang “dianggap” merupakan simbol kealiman, seperti kopiah, surban, jubah, tasbih, serta pembawaan yang dewasa dan berwibawa. Kyai nampaknya menyengaja penampilannya untuk “tampil beda” dengan orang kebanyakan.

Hukum agama yang mengatur, tidak hanya hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga

⁵¹Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 59-60.

dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Masyarakat dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya; itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.

d. Karakteristik Sistem Pondok Pondok Pesantren Salafiyah

1. Paradigma Keilmuan

Sejarah tradisi keilmuan dalam Islam mencatat bahwa ilmu pada priode awal Islam belumlah tersusun sebagaimana yang ada sekarang. Persoalan-persoalan yang ada memang sudah dibahas sedemikian rupa, namun belum disusun dalam suatu sistem keilmuan seperti sistem yang ada pada masa sekarang ini. Rujukan keilmuan pada masa itu lebih didasarkan kepada riwayat dan pendapat para pemikir sebelumnya. Persoalan-persoalan keilmuan senantiasa berkembang, sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan banyak ditentukan oleh kuantitas dan kualitas ulama. Ilmu pengetahuan pada masa klasik Islam masih satu, belum terpecah-pecah ke dalam disiplin-disiplin yang berbeda. Ilmu pada waktu itu masih berorientasi kepada apa saja yang dipikirkan oleh manusia, bagaikan filsafat yang pembahasannya mencakup semua yang dipikirkan

manusia.⁵²

Ketika ilmu sudah mulai diperoleh melalui pengujian-pengujian dan percobaan-percobaan dan tidak dapat didasarkan kepada periwayatan-periwayatan dan pendapat orang-orang terdahulu, maka ilmu mulai memasuki fase penyusunan persoalan-persoalan yang sengaja dikumpulkan, dihimpun dalam suatu paket disiplin ilmu yang kemudian menjadi cabang ilmu yang berdiri sendiri. Pemisahan dan pemilahan ilmu ke dalam disiplin-disiplin yang berdiri sendiri terjadi pada abad ke-2 H, yaitu pada priode awal Daulah Abbasiyah. Al Zahabi memperkirakan pada tahun 142 H. yang mana pada waktu itu para ilmuan dan ulama Islam mulai melakukan *pentadwinan* (pembukuan hadits, fiqh, dan tafsir).⁵³

Ilmu pengetahuan pada masa pemerintahan sebelumnya, yakni bani Umayyah masih terbatas pada transfer lisan dan hapalan. Hal ini barang kali sejalan dengan keterbatasan pembahasan keilmuan pada waktu itu hanya pada ilmu-ilmu Qur'āniah sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan ilmiah pada masa itu lebih berorientasi kepada gerakan ilmu-ilmu keagamaan. Orientasi ilmiah di kembangkan pada dua nuansa ilmu keagamaan dan keduniaan, berkat dorongan kuat dari penguasa Dinasti Abbasiyah. Gerakan ilmiah terus berkembang, sehingga pada masa Abbasiyah ini hampir semua cabang ilmu mendapat sentuhan gerakan keislaman. Lebih kurang 50 tahun (terhitung dari akhir pemerintahan Bani Umayyah sampai pada awal pemerintahan Bani Abbasiyah) sebagian besar ilmu-ilmu pengetahuan telah ditelaah, dikaji dan disusun sedemikian rupa, baik ilmu-

⁵²M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam* (Pekanbaru: Suska Press, 2004), h. 9.

⁵³M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, h. 11.

ilmu agama yang bersifat *naqliyah* seperti Al-Qur'ân, Hadits, fiqh, dan ushul fiqh, ilmu-ilmu kebahasaan dan sastra dengan berbagai cabangnya, maupun ilmu-ilmu *aqliyah* yang didasarkan atas penalaran seperti matematika, logika, filsafat, kalam dan lain sebagainya.⁵⁴

Ulama Islam sebagai orang yang dipandang memiliki keutamaan, sejak abad ke-12 M. telah melegalisir bentuk dikotomi ilmu, yaitu ilmu “agama” dan ilmu “umum”, namun pada saat itu belum sempat melenyapkan arti penting ilmu-ilmu rasional. Tetapi paling tidak, penekanan yang berlebihan kepada ilmu agama dan hampir saja menyepelkan ilmu-ilmu rasional, telah menyeret umat Islam secara keseluruhan kepada pandangan yang cenderung mengabaikan ilmu-ilmu rasional dan intelektual. Fatwa Al-Ghazali.⁵⁵ tentang menuntut ilmu agama merupakan *fardhu 'ain* dan menuntut ilmu umum (rasional) hanya *fardhu kifâyah*, telah dipopulerkan secara sistematis oleh kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (baca: Sunni) sehingga muncul anggapan bahwa ilmu agama itulah yang dapat menyelamatkan orang-orang Islam, dan ilmu-ilmu rasional itu tidaklah menjadi penting.⁵⁶

Sebagai pemegang paham *Ahl Al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*, pondok pesantren ikut andil dalam menumbuhkan paham dikotomi ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang dikenal akrab dengan pesantren. Pondok pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam

⁵⁴M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, h. 14.

⁵⁵Asronun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian* (Jakarta: Elsas, 2006), h. 23-24.

⁵⁶M. Nazir Karim, *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*, h. 16.

di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional.⁵⁷

Dampak paling nyata dari pandangan dikotomi ilmu itu adalah terpisahnya sistem pendidikan dalam Islam sehingga terjadi apa yang dinamakan dengan dualisme sistem pendidikan di negeri-negeri Islam, tidak terkecuali di nusantara. Di Indonesia, dikenal lembaga pendidikan pondok pesantren yang secara khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama, dan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum. Dampak dari dualisme pendidikan itu, lahirnya generasi-generasi Islam yang ahli dalam bidang agama, tetapi buta dalam hal sains dan teknologi, sebaliknya sekolah umum melahirkan ilmuan 'sekuler', tapi hampa dari ilmu agama. Upaya untuk mengatasi dikotomi tersebut menjadi sebuah proyek besar umat Islam, dan telah menemukan momentumnya terutama sejak tahun 1970-an.

2. Fungsi Tradisionalis Pondok Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren mempunyai tiga fungsi pokok yang menjadi identitas (jati diri) pesantren, yaitu: *pertama*, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition/indigenous*); dan *ketiga*, reproduksi ulama (*reproduction of 'ulama*).

Dalam menjalankan fungsi *pertama*, pesantren mempunyai andil yang besar dalam upaya transmisi ilmu-ilmu agama terutama yang berkaitan dengan Al-Qur'ân dan tafsirnya, Al-Hadits, kitab-kitab klasik terutama bidang teologi, fiqh dan tasawuf. Konsep *tafaqquh al-fiddîn* berfokus pada upaya memahami Al-

⁵⁷Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, h. 13

Qur'ân (*ayat al-qauliyah*) serta kitab-kitab lain sebagaimana telah disebutkan. Kitab kuning merupakan khazanah intelektual Islam yang mengandung pemikiran dan pandangan keislaman yang ditafsirkan dan ditulis oleh para ulama. Sebagai karya intelektual keislaman, referensi utama kandungan materi kitab kuning adalah al-Qur'ân dan al-Hadits. Penyebaran pemikiran dan karya intelektual keislaman di nusantara tidak terlepas dari interaksi dan kontak yang terjadi antara para ulama Nusantara dengan para ulama Timur Tengah.⁵⁸

Kandungan kitab kuning yang berisikan unsur *matan*, *syarah*, dan *hasyiah* menggambarkan adanya transmisi sekaligus pengembangan dan perluasan cakupan pemikiran di dalamnya dari satu ulama yang diteruskan kepada ulama berikutnya. *Matan* yang menjadi materi asli dalam kitab kuning merupakan karya pemikiran orisinil dari para ulama terdahulu, seperti kitab *al-muharrar* (bidang fiqh) karangan Imam Rafi'i (Abu Qasim al-Rafi'i) dengan berjilid-jilid buku dan mengandung berbagai aspek masalah. Tidak jarang karya asli tersebut kemudian diringkas (*ikhtishâr*) dan menghasikan karya yang berbentuk *mukhtashar* (ringkasan) dari karya aslinya. Kitab *al-muharrar* karangan al-Rafi'i kemudian di ikhtisar oleh Imam Nawawi dengan judul *minhâj al-thâlibin*. Selanjutnya kitab-kitab *mukhtashar* yang merupakan *matan* diberikan komentar dan penjelasan sehingga melahirkan kitab-kitab *syarah* seperti kitab *fath al-qarîb* dari Ibnu Katsir yang merupakan *syarah* dari kitab *al-taqrîb* yang ditulis Imam Abu Syuja'. Kemudian *syarah* tersebut ditambah lagi dengan analisis dan komentar terhadap

⁵⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 37.

masalah khusus dalam materi kitab, sehingga melahirkan *hasyiah* dan *taqrîrât*⁵⁹.

Dalam upaya transmisi ini, para kyai atau ulama nusantara mempunyai jasa yang sangat besar, yakni dengan mengajarkan kitab-kitab tersebut di lembaga pendidikan yang mereka pimpin. Pemikiran keislaman yang diperoleh dari hasil interaksi tersebut ketika diimplementasikan ke dalam konteks budaya nusantara, pesantren melahirkan modifikasi dan terjemahan yang disesuaikan dengan budaya lokal. Untuk memudahkan para santri pemula dalam mempelajari kitab kuning, *syarah* atau *hasyiah* dan *taqrîrât* diberikan oleh ulama lokal dengan menggunakan bahasa Jawi: Jawa/Melayu, sehingga dikenal apa yang disebut dengan tulisan Jawi atau tulisan Arab Melayu. Kitab-kitab seperti itulah yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren di Indonesia. Mata rantai pemikiran yang tergambar dari alur *matan*, *syarah* *hasyiah* dan *taqrîrât* dalam kitab kuning menggambarkan transmisi sekaligus pengembangan pemikiran keislaman oleh para ulama dalam satu tradisi yang berkesinambungan. Melalui tradisi seperti demikian, pemikiran dalam kitab-kitab klasik tersebut tetap terpelihara dan dapat dinikmati oleh masyarakat muslim Indonesia selama berabad-abad; yang memang terkenal dekat dengan pondok pesantren.

Upaya untuk melaksanakan fungsi *kedua* yakni sebagai pemelihara tradisi Islam, pondok pesantren merupakan agen konvensi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai-nilai adab dan budaya, serta pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri. Kelebihan pondok pesantren terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup

⁵⁹Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 58.

universal yang merata, yang diikuti oleh hampir semua santri, sehingga santri lebih bersikap hidup mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apa pun. Di samping itu, pesantren juga dapat memelihara subkultural sendiri. Hal ini terlihat dari gaya hidupnya yang berbeda dengan masyarakat umumnya, dan ukuran-ukuran serta pandangan hidupnya yang bersifat *ukhrâwî* (teosentris) dan menolak pandangan hidup yang materialistik.⁶⁰

Ditinjau dari segi kependidikan, pesantren berfungsi untuk memelihara sistem pengajaran klasik yakni sistem *halâqah*, sebuah metode pembelajaran dengan mengadakan kontak personal dengan guru yang merupakan sistem pendidikan yang telah ada sejak zaman Rasulullah Saw, dan juga dalam sejarah-sejarah Islam di berbagai tempat lain. Tradisi menghafal al-Qur'ân, al-Hadits, fiqh, serta ilmu-ilmu lain sesungguhnya merupakan warisan budaya ulama-ulama dahulu. Sejak awal, tradisi menghafal al-Qur'ân merupakan anjuran Islam, dan sudah menjadi komitmen muslim yang sejati. Ulama-ulama Islam terkenal, merupakan *huffâzh* al-Qur'ân yang tidak diragukan kualitasnya. Dalam konteks inilah pesantren mengambil posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat menekankan hapalan Al-Qur'ân, al-hadits, serta ilmu-ilmu lain –terlepas dari kritik yang banyak dilontarkan. Dalam hal ibadah/syari'ah, pesantren juga mempunyai konsep tersendiri dan komitmen untuk tetap menjaga faham-faham keagamaan ulama-ulama terdahulu, komitmen tersebut diperkuat melalui jaringan keilmuan yang dibangun melalui mata rantai yang kokoh sehingga tidak mudah untuk memutuskannya.

⁶⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008),h. 240.

Mengenai fungsi yang *ketiga*, pesantren juga mempunyai komitmen yang kuat untuk mencetak ulama (ahli ilmu keagamaan). Kedudukan sebagai ulama diperoleh karena pengakuan atas pengetahuan, keahlian, dan keunggulannya dalam ilmu keislaman yang dimanfaatkannya sebagai rujukan dalam melahirkan interpretasi ketika memberikan suatu penjelasan terhadap berbagai permasalahan yang dialami komunitasnya. Dengan tradisi keilmuan yang ditransfer sebagaimana tersebut di atas, budaya (nilai kehidupan) dan tradisi keagamaan yang dibina secara ketat, lahirlah ulama-ulama yang berpegang teguh kepada tradisi dan budaya tersebut, yang kemudian mentransferkannya kepada generasi berikutnya, sehingga mata rantai keilmuan tidak putus dan reproduksi ulama dapat berlangsung. Ulama yang dihasilkan oleh pondok pesantren salafiyah, merupakan sosok yang menyatu dengan masyarakat. Mereka adalah ulama independen yang secara konsisten (*istiqâmah*) mengamalkan ilmu-ilmu yang ia peroleh dari pesantren.

2. Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren tradisional, tergambar bahwa aktifitas pengajarannya berpusat kepada guru (*teacher centris*), yakni kyai menyampaikan atau mentransferkan ilmu agama yang terdapat di dalam berbagai kitab-kitab klasik (kitab kuning), baik dalam cara membacanya maupun memahaminya, santri diposisikan sebagai orang yang benar-benar tidak tahu apa-apa⁶¹. Dengan kata lain, sistem pengajaran pesantren tidak membuka pintu yang lebar bagi santri untuk berkreaitivitas dan berimajinasi.

Sistem pengajaran di pesantren terdapat kemiripan dengan dengan

⁶¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 288.

tatalaksana pengajaran dalam ritual agama Hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini, Cak Nur sebagaimana diterangkan oleh Yasmadi menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya.⁶²

Adapun pengajian dasar di rumah-rumah, di langgar dan di masjid diberikan secara individual. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'ân atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa induk. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut ia berhasil "menelorkan" sekitar 10 murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, ia akan dianggap sebagai seorang

⁶²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 63.

guru yang berhasil.⁶³

Pesantren juga mempunyai beberapa metode pengajaran yang menjadi ciri khas tradisinya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran menuju tercapainya suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hapalan (tahfizh)*. Di beberapa pondok pesantren dikenal metode *munâzharah*, *mudzâkarah*.

a. Metode halaqâh (bandongan atau wetonan)

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah *bandongan* atau juga sering disebut sebagai sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 orang) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqâh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah

⁶³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 28.

bimbingan seorang guru.⁶⁴

Kyai atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, menulis terjemah, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Hampir selama pembelajaran tidak ada pertanyaan yang muncul dari murid, mereka menerima saja apa yang disampaikan oleh gurunya, sebab bagi mereka apa yang disampaikan oleh kyai sudah benar adanya. Menanyakan suatu hal tentang materi pelajaran kepada kyainya, bisa saja akan mengurangi rasa hormat kepada kyai. Karena rasa hormat kepada kyai, atau karena semangat menuntut ilmu, para santri biasanya mengikuti pelajaran dengan khusyuk, tanpa terdengar percakapan apalagi kegaduhan.

b. Metode Sorogan

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah- rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanyadipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit. Dalam metode sorogan, santri datang menjumpai kyai atau ustadznya, kemudian mereka menyodorkan (sorog) buku yang akan dibahas, dan sang guru mendengarkan, setelah itu beliau memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Sebagaimana pada metode wetonan, metode ini juga memiliki ciri pada penekanan yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal.

⁶⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 30.

Sistem *sorogan* dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat *sorogan* ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem *bandongan* di pesantren.⁶⁵

c. Metode Hapalan

Hapalan merupakan metode yang paling umum dalam pendidikan pondok pesantren, terutama untuk menghafal Al-Qur'ân dan hadits. Jumlah kuantitas hapalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri.⁶⁶ Dalam mempelajari suatu materi, menghafal merupakan langkah pertama untuk menguasai materi tersebut. Tidak hanya menghafal al-Qur'ân dan hadits, hampir semua jenis pelajaran seperti nahwu, sharaf, fiqh dan ushul fiqh harus dihapal dengan lancar (luar kepala). Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen *naqly*, transmisi dan periwayatan (normatif).

d. Metode diskusi (*musyâwarah, munâzharah, mudzâkarah*)

Metode ini berarti penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara murid

⁶⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 32.

⁶⁶Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, h. 160.

atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam kegiatan ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Dengan metode ini diharapkan dapat memacu para santri untuk dapat lebih aktif dalam belajar. Melalui metode ini akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis. Sebenarnya metode ini cukup efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran, asalkan dilakukan dengan langkah-langkah yang baik. Metode ini digunakan bagi santri-santri junior dan dibina oleh kakak-kakak kelasnya, adapun guru hanya bertindak sebagai pengawas saja. Dan biasanya metode ini digunakan dalam pelajaran-pelajaran tingkat rendah, seperti belajar tajwid, nahwu sharaf dasar, dan lain-lain.

Sedangkan dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan*, *bandongan* dan *hapalan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas. Mereka yang akan mengajukan pendapat diminta untuk menyebutkan sumber sebagai dasar argumentasi. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan

dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem terutama menurut sistem jurisprudensi mazdhab Syafi'i akan diwajibkan menjadi pengajar untuk kitab-kitab tinggi. Para kyai muda ini biasanya akan menulis komentar-komentar atau pendapat-pendapat dalam bahasa Arab di ruang-ruang terluang di pinggir kitabnya.⁶⁷ Berdasarkan paparan di atas, dapat dimengerti bahwa dalam tradisi pondok pesantren, dari kyai (sebagai pimpinan tertinggi pesantren), kyai muda, *asâtidz*, santri senior, sampai kepada santri junior, tercipta suatu kelompok masyarakat yang berjenjang-jejang yang didasarkan pada kematangan dalam bidang pengetahuan Agama Islam.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

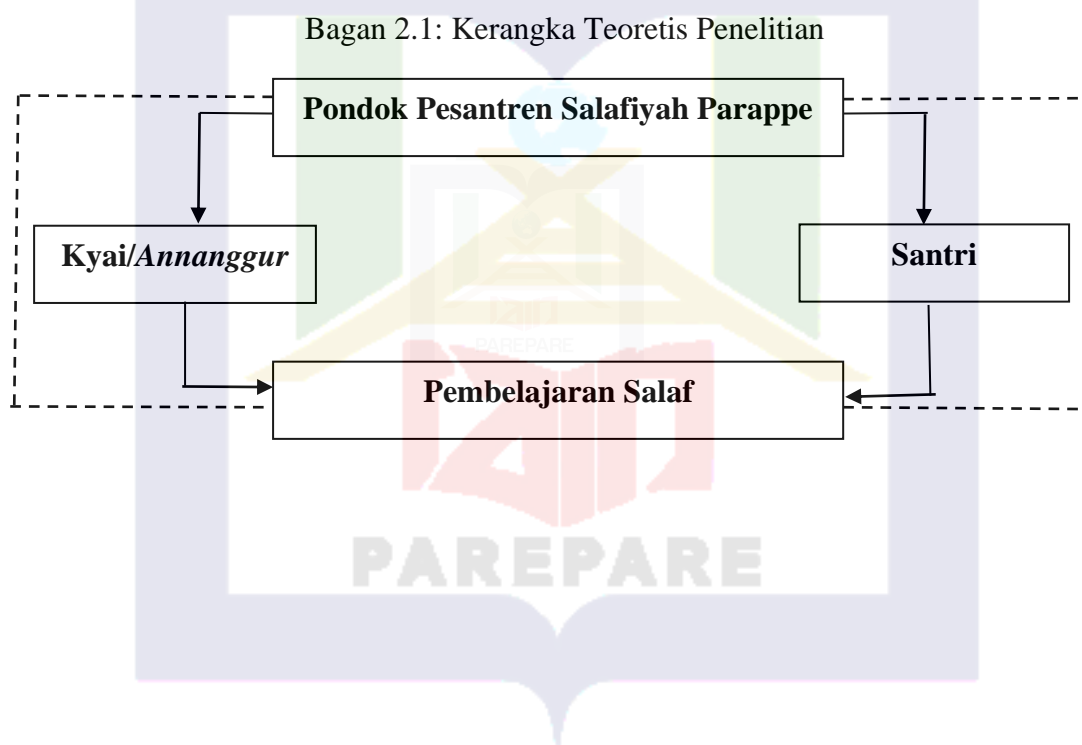
Urgensi kerangka teoretis yang paling utama adalah untuk mempermudah perumusan hipotesis. Selain itu, kerangka teoritis juga berguna untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel serta untuk menggambarkan bagaimana proses pengorganisasian data dan analisis data yang dilakukan. Pada penelitian ini akan membahas secara deskriptif tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran salaf di Pondok Pesantren, kemudian akan diketahui upaya-upaya yang dilakukan oleh para kyai atau *annangguru* dalam mempertahankan pembelajaran tersebut, namun tidak tertinggal dari segi prestasi dan aspek lain dengan pondok pesantren lainnya. Lebih lanjut bahwa dalam penelitian ini akan diketahui pembelajaran salaf yang dilakukan oleh para kyai dan para santri, kemudian diketahui upaya-upaya yang diambil dalam mempertahankan pembelajaran salaf tersebut, sehingga pondok pesantren

⁶⁷Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 33.

salafiyah Parappe tetap bertahan dan semakin memiliki banyak peminat baik dari lingkungan pesantren, maupun dari berbagai daerah lainnya di luar selawesi seperti Kalimantan, dan pulau Jawa.

D. Bagang Kerangka Teoretis

Berdasarkan penjelasan kerangka teoretis penelitian di atas, maka selanjutnya dijelaskan dalam bentuk bagan untuk memudahkan pembaca memahami alur dan maksud dalam penelitian ini. Adapun bagan kerangka teori sebagai berikut:





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna (prespektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.⁶⁸

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang dimana lebih menekankan kepada *quality* observasi lapangan atau wawancara atau pada suatu objek penelitian. Yang terpenting dari suatu objek atau kajian berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial pada sesuatu yang dikaji dan makna dibalik kejadian tersebut baik yang nampak secara kasat mata maupun yang membutuhkan pemikiran yang mendalam mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan mendeskripsikan sebuah hasil analisis dari suatu permasalahan dalam pendidikan yakni model Pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren. Dengan harapan, melalui penelitian ini akan diketahui model pembelajaran salaf yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe di tengah perkembangan sains dan teknologi.

⁶⁸Burhan Bungun, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu analisis berupa aktivitas untuk menentukan hubungan antara suatu objek yang akan diteliti. Menurut Sugiono mendefinisikan pendekatan dalam penelitian adalah sebuah proses yang dimaknai sebagai usaha dalam berbagai aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan suatu objek yang diteliti.⁶⁹ Sementara itu, Arikunto menjelaskan bahwa meskipun permasalahan dan rumusan masalah hampir serupa dengan peneliti lain, akan tetapi seorang peneliti dapat memilih pendekatan yang berbeda dalam memecahkan masalah penelitian.⁷⁰ Adapun pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian yaitu pendekatan keilmuan.

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan keilmuan memiliki berbagai opsi. Terdapat berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam pendekatan penelitian, yang notabeneanya memiliki karakteristik tersendiri. Tak terkecuali dalam rana pendidikan, tidak sedikit disiplin ilmu yang berkaitan dengan pembahasan pendidikan karena setiap ilmu pengetahuan memiliki objek studi yang spesifik mengenai manusia, baik sebagai objek pendidik maupun berposisi sebagai subjek pendidik.⁷¹ Berikut beberapa pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Cet. XXIV; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8.

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 108.

⁷¹Tatang Syarifuddin, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), h. 29.

a. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif merupakan suatu upaya memahami agama dengan menggunakan disiplin ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dapat dianggap sebagai suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁷² Sehingga dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan teologis normatif untuk memaknai objek kajian penelitian ini.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan seseorang. Pendekatan ini penulis gunakan untuk mengetahui perilaku atau respon peserta didik dalam menerima pembelajaran model salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

Berdasarkan dari dua pendekatan di atas, penulis gunakan sebagai alat bantu dalam mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan untuk menghasilkan data yang valid dalam suatu karya ilmiah.

B. Paradigma Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan mendapatkan gambaran menyeluruh (holistik) dari sebuah fenomena dari sudut pandang subjek, tanpa harus membuktikan apapun, maka kualitatif tepat untuk digunakan pada permasalahan yang bersifat, Explorative, Descriptive, dan Explanative. Pada penelitian ini, menggunakan paradigma fenomenologis, yang objektivitasnya dibangun atas

⁷²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011), h. 28.

rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial apa adanya, murni dari pendapat responden, dan tidak harus dipaksakan sejalan dengan tertentu teori. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam memahami dan menggunakan sumber data, maka data yang diperoleh juga dapat meleset dari yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti harus memahami sumber data apa dan mana yang mesti digunakan dalam penelitian itu.⁷³

Sementara menurut Sukardi mengatakan bahwa, ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.⁷⁴

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Atau dapat dikatakan bahwa sumber data primer itu adalah data yang didapatkan dari peneliti sendiri melalui langkah-langkah yang sudah dipersiapkan.⁷⁵ Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari

⁷³M. Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi* (Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013). h. 128.

⁷⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 205.

⁷⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 117.

informasi para *annangguru* (tenaga pendidik) di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Dapat juga dikatakan bahwa data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁷⁶Selain data primer juga dikumpulkan data sekunder dari berbagai informasi lainnya yang digunakan untuk interpretasi terhadap data primer tersebut. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan lapangan, arsip nilai dan berbagai data penunjang lainnya.

Sumber data primer dan sekunder, seyogyanya peneliti dapat lebih memberikan bobot lebih kepada sumber-sumber data primer terlebih dahulu, kemudian menggunakan data sekunder sebagai penunjang dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Artinya, setiap data yang telah terkumpul, maka akan dianalisis yang diawali dengan mengecek dan mengklasifikasi latar belakang responden. Selanjutnya, diinterpretasi dengan memperhatikan dan menggunakan berbagai sumber, termasuk bantuan dari data sekunder, lalu disimpulkan sebagai jawaban terhadap masalah yang dirumuskan sebelumnya.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023. Lokasi Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.

⁷⁶Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, h. 118.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti agar mudah dan sistematis dalam mengumpulkan data berdasarkan dengan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan.⁷⁷ Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Pedoman wawancara dalam penulisan ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Adapun pertanyaan tersebut berupa pertanyaan yang menayakan tentang model pembelajaran salaf yang digunakan dan strategi dalam mempertahankan model salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.

2. Daftar *Cheklis*

Instrumen *check list* dalam penelitian ini merupakan daftar cek yang berisi tentang aspek atau hal-hal yang dibutuhkan sebagai data pendukung, seperti dokumen, dan gambar. Dokumen yang dimaksud adalah dokumen yang terkait dengan data sekolah, terutama data peserta didik dan guru, sedangkan pengambilan gambar dimaksudkan untuk mendukung bahwa penelitian benar-benar telah dilakukan.

⁷⁷Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 135.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena fenomena yang ada sebelum dilakukan generalisasi yang bersifat kesimpulan. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pertama, tahap persiapan. Tahap persiapan berupa perumusan rencana penelitian.
2. Kedua, tahap pelaksanaan atau turun ke lapangan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode dan instrument pengumpulan data.
3. Ketiga, tahap mengolah data. Tahap pengolahan data ini meliputi reduksi data, display data, dan analisis data.
4. Keempat, tahap penarikan kesimpulan. Setelah data diolah dan dianalisis, selanjutnya menarik kesimpulan sebagai tahap akhir dari proses penelitian, sehingga diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

G. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengumpulkan, atau menghimpun data.⁷⁸ Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Metode (cara atau teknik) menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya

⁷⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 78.

melalui: angket, wawancara, pengamatan, dokumentasi dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh sebuah informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai suatu tujuan penelitian.

Data kualitatif adalah kumpulan informasi deskriptif yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Data kualitatif diperoleh dari transkrip wawancara, catatan observasi, catatan harian, transkrip audio atau video, dan catatan dokumen atau laporan.⁷⁹ Untuk itu penelitian perlu menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif.⁸⁰

Berikut ini, penulis akan memaparkan beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian sebagai langkah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah instrumen utama untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.⁸¹ Sementara menurut Lexy bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan

⁷⁹Muhammad Yaumi dan Muljono Damopolii, *Action Research* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 101.

⁸⁰Punadji Setyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 217.

⁸¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011), h. 111.

itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁸²

Pengertian lain juga mengatakan bahwa wawancara merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhubungan langsung dengan orang yang memberikan keterangan.⁸³ Berdasarkan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa tehnik wawancara dalam penelitian adalah proses tetap muka antara dua orang atau lebih untuk saling bertukar informasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan teknik ini, penulis akan mendapatkan data dan informasi dari interviewer tentang situasi yang dikaji.

Proses wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Yaitu Peneliti menulis beberapa pertanyaan mendasar kemudian pertanyaan berkembang sesuai jawaban dari responden.

2. Metode Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. Observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan tehnik lain, yaitu wawancara dan kuesioner maupun dokumentasi.

Penggunaan wawancara dan observasi selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain.

⁸²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009), h. 186.

⁸³ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73

Observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁴

Secara umum obeservasi dapat dipahami sebagai suatu tindakan manusia untuk menerima pengetahuan dari dunia luar dengan menggunakan indera. Observasi juga dapat dimaknai dengan kemampuan untuk memperhatikan mencatat kejadian atau cara orang melihat sesuatu. Obeservasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam secara sistematis apa yang didengar dan dilihat.⁸⁵ Sehingga observasi dalam penelitian ini adalah digunakan untuk membuktikan lebih jauh tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan missalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar seperti, foto, gambar hidup, dan lain-lain. Sementara dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung dan sebagainya.⁸⁶

⁸⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: KENCANA predana media group, 2013), h. 270.

⁸⁵Muhammad Yaumi, *Action Research* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 125.

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 329.

Adapun teknik dokumentasi dalam penelitian ini penulis butuhkan untuk mengumpulkan data dari hal-hal yang dianggap perlu seperti catatan harian dari peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan dokumen lainnya.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁷ Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan. Pada proses pengolahan data, digunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif

Metode induktif, yaitu bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Data yang diperoleh dari para peserta didik dikumpulkan kemudian diolah dan ditarik sebuah kesimpulan mendasar.

2. Metode Deduktif

Metode deduktif, yaitu menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Metode Komparatif

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 244.

Metode komparatif, yaitu menganalisa dengan jalan membandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan. Metode ini juga dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan dengan membandingkan suatu pemahaman dengan pemahaman lainnya kemudian berusaha menghasilkan kesimpulan dalam bentuk argumen penulis. Sehingga dalam penelitian ini, penulis membandingkan pemahaman pemahaman dari peserta didik dalam penggunaan model literasi terhadap hasil belajar.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, display data menyajikan data, dan tahap pengecekan atau klarifikasi keabsahan data.⁸⁸

Pertama, reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. maka masalah makna data yang terdiri atas berbagai macam konteks dapat terkuasai dan tidak

⁸⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 35.

⁸⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 338.

tenggelam dalam tumpukan data, seperti bentuk tradisi. Data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian penting untuk direduksi untuk mengatur penjelasan data serta memudahkan dalam proses pengolahan data lebih lanjut.

Kedua, display data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Jika dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau valid.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah diteliti atau ditemukan sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya buram/atau samar-samar, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pengelolaan dan teknik analisis data ini memudahkan bagi para peneliti dalam mengelola data yang telah didapatkan di lapang, yang kemudian dirumuskan untuk menemukan sebuah hasil yang dibutuhkan.

I. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (credibility), uji transferabilitas (transferability), uji dependabilitas (dependability) dan terakhir uji obyektivitas (confirmability).⁹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengujian keabsahan data digunakan untuk memastikan keabsahan dan validitas data yang diolah sehingga tidak melahirkan kesimpulan yang keliru.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. h. 92-93.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (PPSP) atau yang dikenal dengan Pondok Pengajian Kitab Kuning/Gundul yang terletak di Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat adalah sebuah wadah Pendidikan yang hadir secara khusus berorientasi membina dan membentuk generasi-generasi Islam agar Faqih fi Al-din melalui kajian kitab-kitab Turats atau kitab kuning warisan Ulama Salaf (klasik).

Eksistensi PPSP sesungguhnya sudah melaksanakan agenda kegiatannya sejak tahun 1970-an silam, meskipun dengan sebuah system yang sangat sederhana dengan cara mengaji tudang atau belakangan dikenal dengan istilah serogan di kediaman K.H. Abd. Lathif Busyra.

KH. Abul Latif Busrah yang lahir di pulau masalembu pada bulan mei tahun 1943 merupakan Pendiri sekaligus pengasuh pondok sampai saat sekarang ini, beliau merupakan Pendiri dan Pengasuh PPSP sampai sekarang). KH. Abdul Latif Busrah menghabiskan masa kecilnya di pulau masalembu kab sumenep Jawa timur sambil berguru mengaji sharaf dan safinatunnaja kepada KH. Mustafa murid dari KH. As'ad bin Harun (Puaji Daeng Tinambung) lalu kemudian melanjutkan pengajiannya kepada KH. Abdul Halim Pulau Masakambing. Setelah berguru kepada KH Abdul Halim di pulau masalembu, kemudian melanjutkan

perjalanannya menuju Campalagian untuk berguru kepada KH. Muhammad Zein, KH. Mahmud Ismail dan KH Mahti.

Dengan melihat perkembangan jumlah santri yang terus bertambah dari waktu ke waktu bahkan merambah keluar provinsi, maka pengurus yang sudah dibentuk di bawah asuhan sang Kiyai yang berdarah mandar makassar itu berinisiatif untuk membentuk sebuah yayasan pendidikan Islam untuk mengoordinir perkembangan santri tersebut. Upaya tersebut akhirnya bisa terwujud pada tahun 1997 yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Assalafy

Pondok pesantren salafiyah parappe saat ini menaungi beberapa jenjang pendidikan salafiyah mulai dari tingkatan Ulya ataw Ibtidaiyyah , Wustha ataw Tsanawiyah dan tingkat Ulya dimana rujukan dalam pembelajaran yang digunakan dari kita kitab turats karya ulama salaf mazhab syafi'i

Kiprah Perjalanan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam upaya mencerdaskan anak bangsa telah melewati proses demi proses, ahirnya pada Tahun 2016 sebagai upaya peningkatan kualitas kurikulum tanpa meninggalkan entitas dan identitas sebagai lembaga pendidikan Salafiyah, maka Pondok Pesantren parappe melaksanakan satuan pendidikan Diniyah Formal yang disingkat menjadi PDF tingkat ulya, dan pdf ulya pada tahun 2018. Penerapan Satuan pendidikan PDF ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menerapkan di provinsi Sulawesi Barat.

Dalam perjalanan panjang pondok pesantren salafiyah parappe dalam membina santri mulai dari tingkatan SD Sederajat sampai SMA Sederajat terbersit kekhawatiran dalam benak pendidiri pondok pesantren salafiyah Parappe KH. Abdul

Latif Busrah mengenai keberlangsungan pembelajaran Kitab Kunig/Turast bagi santri santri yang telah menyelesaikan pendidikan tingkat Ulya mengingat kajian kitab kitab turats di beberapa perguruan Tinggi semakin langka. Akhirnya beliau berinisiatif untuk mendirikan jenjang pendidikan atau perguruan tinggi dalam lingkungan Pondok Pesantren salafiyah parappe.

Ahirnya Pada tahun 2020 berkat Ikhtiar, dan doa Pimpinan Pondok Pesantren salafiyah Parappe KH Abdul Latif dibantu oleh segenap pengurus pondok pesantren salafiyah parappe bersama dengan Alumni berhasil mendirikan Ma'had Aly atau yang lebih akrab dikenal Perguruan Tinggi berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 4261 tentang izin pendirian Ma'had Aly Lathifiyah Polewali Mandar. Penamaan Ma'had Aly Lathifiyah menisbatkan kepada pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Salafiyah Parappe.⁹¹

2. Sarana dan Prasarana

Pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam menunjang kegiatan dan Aktifitas pembelajaran, saat ini Pondok Pesantren Salafiyah Parappe memiliki beberapa fasilitas berupa:

- a. Asrama bagi santri putra-putri
- b. Mushallah
- c. Ruang Kelas Belajar
- d. Perputakaan
- e. Koperasi Pondok Pesantren sebagai unit usaha Pondok Pesantren

⁹¹Arsip Pondok Pesantren Salafiyah Parappe (Sejarah Pondok Pesantren)

- f. Gedung Balai Latihan Kerja (BLK) Jurusan Fotografi dan Desain Grafis
- g. Balai Tamu
- h. Balai Kesehatan
- i. Balai Guru

3. Keadaan Peserta didik/Santri Santriwati

Saat ini pondok pesantren salafiyah parappe memiliki Jumlah santri 1.248 terdiri dari Tingkat SD 28 orang, tingkat Wustha atau Tsanawiyah sebanyak 676, tingkat Ulya sebanyak 465, dan Perguruan Tinggi Ma'had Aly sebanyak 79 orang. Adapun berdasarkan jenis kelamin Lak-Laki sejumlah 763 dan Perempuan sejumlah 485. Jumlah santri tersebut berasal dari berbagai provinsi mulai dari Provinsi Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi tengah.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Upaya Pondok Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya.

Pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah salah satu pondok pesantren di Sulawesi Barat dan menjadi satu satunya pondok pesantren di daerah Campalagian masih menggunakan kata “Salafiyah” sebagai nama identitas atau nama pondok. Pondok pesantren Salafiyah Parappe juga adalah salah satu pondok pesantren yang saat ini masih mampu mempertahankan ketradisionalannya di tengah-tengah zaman. Salafiyah Parappe tidak banyak dipengaruhi oleh zaman sebagaimana pondok-pondok pesantren yang lain. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pelajarannya yang masih mengajarkan kitab-kitab kalasik / kitab kuning sebagai materi pelajaran pokoknya, serta pengajian pengajian yang masih

saja mempertahankan sistem “deprok” atau mengaji di masjid. Selain itu, ketradisionalannya juga tampak terlihat dari jadwal-jadwal liburnya seperti; Bulan Ramadhan (puasa), Idhul Fitri dan Idhul Adha, Maulid Nabi serta hari-hari besar Islam lainnya, serta hari libur setiap minggunya juga masih hari jum’at.

Menurut salah satu pengasuh pondok pesantren Salafiyah Parappe berinisial “QM” mengatakan bahwa Secara prinsip pondok pesantren Salafiyah parappe tidak berkiblat ke pesantren pesantren lain, dia mempunyai khas tersendiri tapi karena mayoritas ketika pimpinan Salafiyah Parappe mulai meningkatkan model pembelajaran menggunakan sistem klasikal, akhirnya pimpinan pondok pesantren Salafiyah Parappe merekrut tenaga pengajar yang rata-rata dari alumni pesantren Salafiyah Parappe dan sekitarnya. Sehingga ciri khas yang ada di pondok Salafiyah Parappe lebih mudah dipertahankan karena dihuni oleh pengajar yang berasal dari alumni pondok sendiri.⁹²

Sementara itu, KH. Abd. Latief Busyro mengatakan bahwa Proses pendidikan di pondok pesantren Salafiyah Parappe juga masih belum terlalu tercampur oleh pihak pemerintah. Hal ini terlihat dari bidang studi yang ada, di Salafiyah ini tetap masih mempertahankan pengajian-pengajian kitab kuning, baik di sekolah maupun pengajian-pengajian di luar jam sekolah. Meskipun ada beberapa bidang studi umum yang sudah mulai dipelajari di sekolah seperti; Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan ilmu pengetahuan alam (IPA), yang nauni oleh Kementrian Agama Kab. Polewali Mandar. Hal ini disebabkan karena pelajaran-pelajaran tersebut

⁹²Pengasuh pondok pesantren salafiyah Parappe. Wawancara, Senin 29 Mei 2023.

bisa menunjang para santri dalam mempelajari keilmuan Agama Islam. Matematika misalnya, sangat mendukung para santri untuk dapat membantu dalam mempelajari Ilmu Falak serta Faroidh dan lain sebagainya.⁹³

Pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe penulis golongan ke dalam dua (2) golongan pendidikan, yaitu; Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang dilakukan di dalam kelas dan sudah memiliki kurikulum terencana serta proses sistematis dan berjenjang, disebut “Pendidikan Formal” seperti; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi.
- b. Pendidikan yang dilakukan di Masjid atau lainnya yang masih menggunakan sistem “deprok / duduk sila” yaitu disebut dengan “Pendidikan NonFormal”. Seperti; Pengajian-pengajian kitab-kitab kuning, pengajian Al- Qur’an, pengajian kisah-kisah Nabi Muhamad SAW (rawi) dan lain sebagainya.

Adapun mata pelajaran yang diajarkan di pondok pesantren salafiyah parappe, baik dalam bentuk pendidikan formal, maupun dalam bentuk pendidikan nonformal adalah: Thabaqah iqro’ thabawah tajwid, thabawah safinah, thabawah shoraf, thabawah matan al-jurumiyah, thabawah fathul qarib, dan thabawah fathul mu’an, yang semua itu tergolong sebagai mata pelajaran khas pondok pesantren salafiyah parappe. Sementara mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan alam dan mata pelajaran matematika, merupakan kategori mata pelajaran umum.

⁹³KH. Abd. Latief Busyro (Pimpinan Podok Pesantren Salafiyah Parappe). Wawancara, 30 Mei 2023.

Berdasarkan penjelasan di atas, upaya dalam mempertahankan pembelajaran salaf di pondok pesantren Salafiyah Parappe dapat dilihat dari mata pelajaran pondok yang masih sangat dipertahankan, begitupun dengan proses pembelajaran baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal. Sejalan dengan itu, upaya dalam mempertahankan pembelajaran salaf di pondok pesantren salafiyah parappe sangat ditentukan oleh pengajarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Rusman bahwa Pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam mempertahankan identitas salafnya dimulai dari tenaga pengajar. Artinya, tenaga pengajar di pondok harus betul-betul menguasai ilmu agama, khususnya menguasai kitab kuning sebagai kitab utama yang digunakan dalam pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹⁴

Pimpinan pondok pesantren Salafiyah parappe juga mengutarakan hal yang senada bahwa dalam upaya memelihara identitas pondok sebagai pondok pesantren salaf harus dimulai dari pendidik atau pengajarnya. Oleh karena itu, dilakukan pengajian tiap harinya untuk memastikan bahwa ilmu para pengajar, khususnya dalam bidang pengajian kitab kuning sejalan dengan tujuan dan karakter pondok pesantren salafiyah.⁹⁵ Pengajian itu dilakukan setiap selesai melaksanakan sholat subuh dan diikuti oleh para pengajar dan beberapa masyarakat di sekitar wilayah pondok pesantren.

Rusman menguatkan penjelasan di atas, mengatakan bahwa upaya dalam mempertahankan karakter salaf di pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah dengan cara mengikuti segala penyampaian dari pimpinan. Ajaran dalam bentuk

⁹⁴Rusman (Tenaga pengajar). Wawancara, 30 Mei 2023.

⁹⁵KH. Abd. Latief Busyro. Wawancara, 30 Mei 2023.

pengajian diamalkan dengan baik dan kemudian diajarkan kepada peserta didik. Sehingga dengan langkah tersebut, keberkahan dari *annungguru* (guru/pimpinan pondok) didapatkan, yang berdampak pada kemudahan dalam proses pembelajaran dan keberkahan ilmu yang didapatkan oleh peserta didik/santri.

Sejalan dengan itu, upaya mempertahankan budaya salaf di pondok pesantren Salafiyah Parappe dapat ditinjau dari 5 elemen pondok pesantren yang masih ada di pondok pesantren saafiyah parappe. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa kelima elemen itu adalah sebagai berikut:

Pertama, elemen pondok atau asrama. Di pondok pesantren salafiyah parappe memiliki asrama sebagai fasilitas peserta didik untuk tinggal dan belajar.

Rusman mengatakan bahwa:

“Asrama di pondok pesantren kami digunakan semua santri santriwati untuk tinggal. Bukan hanya tempat tinggal, akan tetapi juga digunakan untuk belajar menibah ilmu bersama para guru di pondok pesantren salafiyah parappe”⁹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Qamaruddin bahwa:

“Pondok pesantren salafiyah parappe memilikiasrma yang digunakan untuk menampung seluruh peserta didik karena sistem yang kami terapkan di pondok ini adalah pembelajaran sepanjang waktu, sehingga peserta didik kami menetap disi dan asrama ini digunakan untuk tinggal, sekaligus menjadi sarana belajar sepanjang waktu, sehingga semua peserta didik memiliki banyak waktu belajar dan menimbah berkah dengan guru terutama pada pimpinan pondok pesantren kami”⁹⁷

Pondok atau asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren.

Rusman menjelaskan bahwa ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri santriwati. *Pertama*, Kemuliaan seorang kyai dan kedalaman ilmunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para penuntut

⁹⁶Rusman. Wawancara, 30 Mei 2023.

⁹⁷Qamaruddin. Wawancara, 29 Mei 2023.

ilmu, karena dengan sistem pondok atau asrama para santri dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, Banyak santri dan santri wati kami berasal dari daerah yang jauh sehingga dengan adanya asrama ini mampu mengakomodir mereka untuk tinggal dan belajar dengan baik. *Ketiga*, ada perasaan nyaman ketika berada di keitar kyai karena mereka akan beranggapan bahwa kyai selain menjadi guru, juga menjadi orang tua mereka di perantauan. Selain itu, para kyai atau guru juga beranggapan bahwa para santri adalah anugrah yang dititipkan Allah yang harus dijaga dan senantiasa dilindungi. Sehingga dengan sikap ini akan menimbulkan rasa tanggung jawab kepada para santri untuk memberikan tempat tinggal, dan sebaliknya ada perasaan bangga atas pengabdian yang dilakukan kepada para guru atau kyai di pondok.⁹⁸

Kedua, elemen Masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam peraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid di lingkungan pondok pesantren Salafiyah Parappe selain menjadi tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat belajar oleh para santri baik pembelajaran pengajian kitab kuning, maupu kegiatan pembelajaran lainnya seperti hafalan, baraaanji, dan lain sebagainya. Abd. Latief Busyro mengatakan bahwa masjid merupakan elemen penting dari suatu pondok pesantren, sehingga masjid yang ada di pondok

⁹⁸Ruman. Wawancara, 30 Mei 2023.

ini diunakan sebagai fasilitas beribadah, baik itu ibadah sholat lima, waktu, sholat sunnah, dan fasilitas ibadah seperti menuntut ilmu, mengkaji ilmu-ilmu agama dari kajian kitab kuning.

Salah satu Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ketika diwawancarai mengatakan bahwa:

Masjid di pondok kami digunakan untuk belajar, seperti memperlancar hafalan al-Qur'an, tadarrus, dan pembelajaran lainnya. Bahkan masjid ini sering kami gunakan untuk bertukar pikiran dengan teman lain, berdiskusi tentang agama atau mendiskusikan bacaan kitab kuning sebelum dihadapan kepada guru kami".⁹⁹

Pendapat lain juga diutarakan oleh salah satu santri di pondok pesantren Salafiyah Parappe, mengatakan bahwa:

Masjid di pondok kami adalah tempat belajar yang paling sering digunakan. Bahkan selain kelas, *yamodie engeang simata diengei mi'guru karena mauwangi nangguru diang barakka'na mua masigi simata dipatu, apalagi diengei mi'guru* (inilah tempat yang paling sering ditempat belajar selain kelas, karna menurut guru kami ada berkah khusus yang didapatkan jika menghidupkan masjid engan malkukan kegiatan belajar, apalagpelajaran agama), sehingga dapat dilihat masjid ini selalu ramai sepanjang waktu".¹⁰⁰

Berdasarkan observasi peneliti juga melihat bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki masjid yang cukup besar menampung para santri untuk melakukan ibadah. Selesai itu, masjid ini difungsikan sebagai salah satu pusan pembelajaran para santri. Pengajian kitab kuning dan pembelajaran lainnya dilangsungkan di masjid tersebut, sehingga pengamatan peneliti melihat masjid tersebut terlihat selalu ramai dari para santri dengan berbagai aktivitas. Baik itu di subuh hari, siang hari, maupun pada malam hari selalu tetap ramai dengan berbagai aktivitas para santri. Terlebih lagi pada malam jumat, walaupun malam dan hari jumat adalah waktu libur, kegiatan masjid tetap berjalan. Setelah selesai

⁹⁹Yusuf (Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe). Wawancara, 32 Mei 2023.

¹⁰⁰Malik (Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe). Wawancara, 31 Mei 2023.

melaksanakan sholat magrib berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan membaca kitab Barazanji yang dibaca oleh para santri secara bergantian, selain itu. Aktivitas menghafal dan meperlancar bacaan al-Qur'an dan kitan juga berjalan dengan meriah, sehingga masjid terlihat selalu hidup dan ramai.

Ketiga, elemen Kitab. Pondok pesantren Salafiyah Parappe dengan identitas salafnya menggunakan kitab kuning sebagai pedoman utama dalam melakukan pembelajaran atau pengajian. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Qamaruddin bahwa:

“Pondok kami sampai saat ini masih mempertahankan pembacaan kitab kuning pada kalangan santri. Tidak hanya itu, juga masih berjalan di kalangan pendidik. Selain santri mengaji kitab kuning, kami juga sebagai pengajar masih senantiasa melakukan pengajian dan menghadapkan bacaan kepada pimpinan dalam hal ini sebagai guru utama kami di pondok ini”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Keseluruhan kitab klasik yang diajarkan dapat di kelompokkan ke dalam delapan bidang: (1) tata bahasa Arab, terutama nahwu dan sharaf (*morphology*), (2) fiqh, (3) ushul fiqh, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab)'. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, ushul fiqh dan tasawuf. Pengajian kitab ini dilaksanakan dalam kelas atau kelas formal dan juga dilaksanakan pada kelas nonformal atau dilaksanakan di asrama atau di masjid.

Hal senada disampaikan oleh Rusman mengatakan bahwa pengajian kuning di pondok pesantren Salafiyah Parappe berjalan sangat baik dan

dilaksanakan secara berjenjang. Dimulai dari bacaan matan al-jurumiah, Fathul Qarib, sampai pada pembacaan kitab Fathul Mu'uin.¹⁰¹ Sehingga dengan bekal tersebut, santri yang tamat di pondok pesantren Salafiyah Parappe akan menjadi manusia yang memiliki landasan agama yang kuat dan tidak mudah goyah di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat.

Keempat, elemen santri. Santri di pondok pesantren Salafiyah parappe menjadi pionir utama pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menggambarkan bahwa di pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki santri yang cukup banyak. Berdasarkan data yang peneliti dapat, di pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki 1200 Santri. Santri tersebut berasal dari berbagai pelosok, mulai dari Kalimantan, Jawa, Sumatra dan berbagai daerah lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki daya tarik yang kuat sehingga secara kuantitatif santri, tergolong sangat banyak. Selain itu, dengan jumlah santri sebanyak itu menandakan bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki kualitas proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Qamaruddin menjelaskan pada saat wawancara bahwa

“Santri di pondok kami berasal dari berbagai daerah dan tidak sedikit di antara mereka adalah anak pejabat besar di lingkup daerah dan provinsi. Selain itu, terdapat banyak warga lokal yang juga menjadi santri di pondok ini. Para santri yang bergabung di pondok ini diperlakukan dengan sama dan diberikan fasilitas asrama dan pembelajaran yang sama pula.”¹⁰²

Santri yang masuk di pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki titipan amanah dari orang tua mereka masing-masing. Rusman menjelaskan bahwa harapan para santri dan orang tua pada pondok pesantren Salafiyah Parappe tidak

¹⁰¹Rusman. Wawancara, 30 Mei 2023.

¹⁰²Qamaruddin. Wawancara, 29 Juni 2023.

mesti harus menjadi seorang ulama, akan tetapi harus mampu menjadi orang Islam yang baik dan taat (alim). Bahkan tidak sedikit dari para orang tua dalam mengirim anak-anak mereka ke pondok pesantren tidak muluk-muluk, pandai untuk mendoakan dengan bahasa Arab dan menshalatkan mereka setelah wafat merupakan harapan yang sangat diharapkan.¹⁰³ Bagi santri yang bercita-cita menjadi ulama, akan belajar dengan sungguh- sungguh dan menguasai kitab-kitab gundul.

Kelima, elemen Kyai. Kyai dalam istilah ini adalah pimpinan pondok pesantren. Kyai di pondok pesantren Salafiyah Parappe adalah orang memiliki ilmu yang tinggi dan sifat tawadhu sehingga sangat dihargai di dalam pondok maupun di luar pondok. Adapaun panggilan kyai di pondok pesantren Salafiyah Parappe hanya disematkan kepada pimpinan saat ini, yaitu KH. Abd. Latief Busyro. Selain sebagai pimpinan di pondok, juga sebagai tokoh agama di tingkat lokal sampai provinsi.

Marzuka menjelaskan bahwa Kyai ketika dimaknai sebagai profesi atau guru, maka di Pondok pesantren Salafiyah ini, menggunakan kata atau istilah *nangguru* yang berarti guru atau pengasuh pondok.¹⁰⁴ Menajdi seorang *annangguru* di pondok pesantren Salafiyah Parappe harus memiliki disiplin ilmu agama yang bagus dan mampu membaca serta menguasa berbagai kita gundul atau kitab kuning.

Hal ini disampaikan oleh Rusman pada saat wawancara mengatakan bahwa:

¹⁰³Rusman. Wawancara, 30 Mei 2023.

¹⁰⁴Marzuka (pengasuh pondok pesantren Salafiyah Parappe). Wawancara, 03 Juni 2023.

Pondok Pesantren Salafiyah Parappe dalam mengangkat seorang *annungguru* untuk mengajar tidak sembarang mengangkat. Kebanyakan *annungguru* yang mengajar di pondok Salafiyah berasal dari alumni pondok yang sudah menimba ilmu di berbagai tempat. Selain itu, juga berasal dari beberapa ulama di sekitar pondok pesantren yang memang secara disiplin ilmu sangat mempuni terutama dalam membaca dan mengajarkan kita kuning”.¹⁰⁵

Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa para *annungguru* yang diangkat menjadi pengajar di pondok pesantren Salafiyah Parappe terdiri dari para Imam Masjid yang tersebar di berbagai daerah sekitar pondok. Selain itu juga ada dari penyuluh agama KUA Kec. Campalagian, dan terdapat pula para dosen yang meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu di pondok pesantren salafiyah. Hal ini mengindikasikan sebuah kualitas pondok pesantren yang dilihat dari aspek tenaga pengajar sehingga dengan kondisi seperti, akan melahirkan para alumni pondok yang memiliki pemahaman agama yang baik dan menjadi lulusan yang bermutu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, upaya pondok pesantren dalam mempertahankan identitas salaf di tengah perkembangan pesantren modern dengan memberdayakan berbagai elemen pondok berhasil dilakukan dengan, sehingga berdampak pada eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Strategi pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Pembelajaran di pondok Salafiyah Parappe berjalan pada umumnya, yaitu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, atau dalam lingkungan pesantren interaksi antara guru dan santri. Interaksi dalam pembelajaran inilah yang menjadi salah satu penentu kualitas hasil dari pondok pesantren.

¹⁰⁵ Rusman Wawancara, 30 Mei 2023.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pimpinan pondok pesantren, mengatakan bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam proses pembelajaran menggunakan metode Sorogan dan metode Bandongan. Metode ini sudah berjalan sejak awal berdirinya pondok sampai saat ini masih menjadi metode utama dalam proses pengajaran, terutama pada pembelajaran/pengajian kitab kuning.¹⁰⁶ Metode Sorogan merupakan metode pembelajaran santri aktif di hadapan seorang guru, dengan cara santri membacakan kitab ajar untuk mendapatkan koreksi dan *tashih*. Di hadapan seorang guru, seorang santri membaca kitab kuning beserta maknanya. Sedangkan seorang guru menyimak bacaan, mengingatkan kesalahan dan sesekali meluruskan cara bacaan yang benar. Sedangkan metode Bandongan adalah metode pembelajaran guru aktif dengan cara guru membacakan kitab ajar untuk kemudian disimak dan dicatat oleh peserta didik/santri. Biasanya, dalam sistem bandongan, santri juga membawa kitab kuning untuk kemudian ditulis makna perkata sebagaimana dibacakan oleh guru/kiai.

Marzuka menjelaskan bahwa metode bandongan dilakukan dengan cara Kyai atau *anangguru* membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, menulis terjemah, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. Hampir selama pembelajaran tidak ada pertanyaan yang muncul dari murid, mereka menerima saja apa yang disampaikan oleh gurunya, sebab bagi mereka apa yang disampaikan oleh kyai sudah benar adanya. Menanyakan suatu hal

¹⁰⁶KH. Abd. Latief Busyro. Wawancara, 30 Mei 2023.

tentang materi pelajaran kepada kyainya, bisa saja akan mengurangi rasa hormat kepada kyai. Karena rasa hormat kepada kyai, atau karena semangat menuntut ilmu, para santri biasanya mengikuti pelajaran dengan khusyuk, tanpa terdengar percakapan apalagi kegaduhan. Sedangkan metode Serogan Merupakan metode yang dilakukan dengan cara *annangguru* menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di dalam kelas juga dilangsungkan di asrama, masjid atau terkadang di tempat lain sekitar kelas. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktekkan pada santri yang jumlahnya sedikit.¹⁰⁷

Rusman menambahkan dari hasil wawancara mengatakan bahwa strategi pembelajaran selain menggunakan bendongan, sorogan, juga menggunakan metode hafalan. Para santri diharuskan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan juga menghafal kaidah-kaidah tajid. Selain itu, metode hafalan ini digunakan para santri dalam memahami cara membaca kitab kuning atau kitab gundul.¹⁰⁸ Sehingga memudahkan para santri memahami makna dari kandungan kitab yang dibaca.

Selain itu, KH. Abd. Latief Busyro mengatakan bahwa strategi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren Salafiyah Parappe terletak pada prinsip yang dipegang oleh Warga Pondok, terutama dipegang oleh pengajar dan santri. Prinsip tersebut disebut dengan prinsip panca 5 yang dijadikan sebagai landasan berpijak melakukan aktivitas pembelajaran. Pertama, prinsip keikhlasan. Keikhlasan merupakan kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik,

¹⁰⁷Marzuka. Wawancara 03 Juni 2023.

¹⁰⁸Rusman. Wawancara, 30 Mei 2023.

dengan jiwa keikhlasan akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di segala perbuatan yang tidak baik, dengan jiwa keikhlasan akan tercipta hidup gotong royong serta persatuan di kalangan para santri dalam menegakkan ajaran Islam, hal ini tercermin dalam interaksi kehidupan di pondok diantaranya adalah kyai ikhlas dalam mengajar, ikhlas dalam mengabdikan di pondok, dan santri ikhlas dalam menjalani pendidikannya di pondok.

Kedua, kesederhanaan. Prinsip kesederhanaan merupakan hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren, dengan jiwa kesederhanaan akan timbul karakter mental yang kuat dalam menghadapi perjuangan dan tantangan hidup. Walaupun terdapat banyak santri pondok yang berasal dari anak kalangan pejabat, akan tetapi dengan prinsip ini, membiasakan mereka untuk senantiasa bersifat sederhana, sehingga timbul rasa pandai bersyukur dan saling menghargai. Ketiga, kebebasan. Kebebasan tersebut adalah kebebasan dalam segi kurikulum dan segi politis. Kebebasan dari segi kurikulum berarti bahwa Perguruan Islam Pondok Tremas tidak terikat dengan kurikulum pemerintah, melainkan hanya memasukkan beberapa pelajaran yang diperlukan dalam Ujian Nasional, seperti Matematika, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, namun pada mata pelajaran lainnya memegang kurikulum yang disusun sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan kebebasan dalam politis adalah Perguruan Islam Pondok Tremas pada hakikatnya bersifat independent, artinya tidak memihak salah satu partai politik dan golongan.

Keempat, menolong diri sendiri dan sesama umat. Hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan di pondok yang semua kegiatan dikerjakan tanpa bantuan dari

orang tua atau dikerjakan dengan mandiri, berbagai aktivitas dilakukan dengan mandiri, namun selain menolong diri sendiri juga mengutamakan kepentingan masyarakat yang tidak boleh diabaikan, sebab tidak bisa dipungkiri bahwa Pondok Salafiyah Parappe adalah bagian dari masyarakat dan juga tidak akan lepas dari hubungan dengan masyarakat. Hal ini dapat dinyatakan dari segi bangunan pondok yang menyatu dengan masyarakat sekitar dan tanpa ada tembok sekat antara pondok dan masyarakat. Selain itu dibuktikan dengan adanya kegiatandakwah *bi al hal* yang dilaksanakan kelas tiga MA, dengan mengirimkan santri di masyarakat awam khususnya untuk melaksanakan dakwah, bahkan dari beberapa daerah meminta santri untuk dakwah di daerah mereka yang notabene masih awam, beberapa kegiatan organisasi daerah dan kegiatan organisasi madrasahsantri yang sering berinteraksi dengan masyarakat ini merupakan bentuk perwujudan dari interaksi dan hubungan Pondok Salafiyah parappe dengan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Kelima, *ukhuwah diniyah*. Salah satu landasan tentang terciptanya *ukhuwah diniyah* yang menjadi landasan pendidikan Pondok Salafiyah Parappe ini adalah pengaruh kepercayaan atau aqidah. Berkat aqidah maka terciptalah kesatuan tujuan dan pandangan hidup manusia. Kesatuan tujuan dan pandangan hidup ini pada pokoknya mengandung ajaran supaya berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia sehingga hilanglah sifat egois dan mementingkandiri sendiri dalam diri manusia. Melalui pendidikan yang diajarkan di Pondok Salafiyah Parappe, harapannya para santri mampu menjadi pencerah bagi masyarakatnyakelak jika telah selesai pendidikannya di pondok dan kembali

di tengah masyarakatnya masing-masing, dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sesamanya.¹⁰⁹

Hasil wawancara dari Rusman juga mengatakan bahwa dengan prinsip panca 5 yang diterapkan di pondok pesantren membuat para santri, khususnya santri baru merasa betah dan bertahan untuk tetap melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Salafiyah. Selain itu, proses pembelajaran bertingkat yang diterapkan tidak membuat peserta didik merasa malu atau tertinggal. Artinya materi pengajian yang diberikan menyesuaikan dengan kemampuan santri. Jika santri belum lancar mengaji atau membaca al-Qur'an, maka difokuskan pada kelas iqro, jika sudah lancar iqro' maka diteruskan ke kelas tajwid. Seterusnya seperti itu, sampai pada level tertinggi yaitu pembelajaran pada Thabawah Fathul Mu'in.

¹¹⁰

Selain itu, pada aspek elemen santri. Pondok pesantren Salafiyah Parappe meneapkan strategi pembiasaan kepada santri baru, terutama yang berasal dari daerah yang jauh dari pondok. Qamaruddin menjelaskna bahwa kami memberikan pembiasaan kepada peserta didik, baik itu pembiasaan mengenal lingkungan pondok, pembiasaan bergaul dengan lingkungan pondok, sampai kepada pembiasaan pembelajari pelajaran-pelajaran pondok, yang tidak sedikit di antara mereka baru mempelajarinya pada saat berada di pondook.¹¹¹

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Marzuka pada saat wawancara bahwa:

¹⁰⁹ Abd. Latief Busyro. Wawancara 30 Mei 2023.

¹¹⁰ Rusman. Wawancara, 30 Mei 2023.

¹¹¹ Qamaruddin. Wawancara, 29 Mei 2023.

Para santri yang baru bergabung dan diberikan pembiasaan mengenal lingkungan pondok dan pembelajarannya. Selain itu, para santri yang baru bergabung akan diadakan tes diagnostik untuk memetakan bobot materi yang diberikan. Jika santri yang masuk pada tingkat Madrasah Aliyah atau SMA sederajat, tetapi belum bisa mengaji dan membaca kitab shorof, maka akan diberikan pendalaman materi pelajaran iqro'. Akan tetapi jika dalam prosesnya santri sudah bisa melewati tingkatan iqro', tingkatan tajwid dan tingkatan shorof, maka santri tersebut langsung diberikan pendalaman materi matan al-jurumiyah atau sejenisnya, sesuai dengan kemampuan bacaannya.¹¹²

Berdasarkan penjelasan tersebut, strategi pembelajaran yang diaplikasikan di pondok pesantren Salafiyah Parappe menjadi sebab sampai saat ini Salafiyah Parappe menjadi salah satu pondok pesantren yang diminati di berbagai daerah, khususnya Sulawesi Barat. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Qomaruddin bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe dengan strategi pembelajaran yang diambil membuat minat calon santri baru untuk bergabung semakin meningkat setiap tahunnya.¹¹³ Sehingga dengan kondisi tersebut membuktikan bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe dengan konsep salafnya tetap mampu bertahan di tengah banyaknya pondok modern, dan tetap mampu eksis, dibuktikan dengan jumlah peminat yang cukup besar setiap tahunnya.

Memertahankan nilai-nilai klasik pondok pesantren bukanlah perkara yang mudah di tengah gempuran perkembangan teknologi dan cepatnya pembangunan pondok pesantren modern mengharuskan pondok pesantren salaf memiliki strategikhsusu untuk tetap bertahan dengan konsep klasik atau salafnya. Pondok pesantren salafiyah parappe dengan identitas salafnya mampu berada di arus modern akan tetapi tetap menjaga slogan salaf sebagai identitas pondok.

¹¹² Marzuka. Wawancara, 3 Juni 2023.

¹¹³ Qamaruddin. Wawancara, 29 Mei 2023.

Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki keunikan sebuah sistem salaf yang menanamkan nilai agama kepada para santri dari sekian banyak aneka ragam perbedaan dapat disatukan untuk satu tujuan yang sama yaitu mempelajari ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning dari para *annangguru* atau guru di pondok. Berdasarkan hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pada pondok pesantren salafiyah parappe masih mempertahankan budaya salaf dengan mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik dan sangat menjunjung tinggi atau mengharga para Kyai atau *annagguru* sebagai seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Selain itu pondok pesantren Salafiyah Parappe juga menjadi cirikhas kultur salaf di Indoensia dengan sloga kitan kuning sebagai bacaan utamanya. Selain itu pula, pesantren Salafiyah Parappe menjadi media dakwah, baik di kalangan pondok, terlebih lagi pada luar pondok atau masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa hadirnya pondok pesantren yang merupakan ciri khas kultur salaf di Indonesia tidak hanya berperang sebagai Lembaga Pendidikan Islam akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah umat dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah bahwa pesantren telah melahirkan pahlawan nasional dan tokoh bangsa serta memiliki kotribusi besar dalam kemerdekaan Indonesi. Terlepas dari semuanya pondok pesantren salaf juga memiliki tanggung jawab moral dalam mempertahankan NKRI terutama dalam menjalankan fungsinya di bidang dakwah. Kehadiran pesantren salaf di Indonesia hendaknya menjadi garda

terdepan dalam menangkal hadirnya paham-paham baru yang mulai masuk dan melingkupi sendi-sendi kehidupan bangsa dan Negara.¹¹⁴

Upaya pondok pesantren dalam mempertahankan nilai salafnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari 5 elemen pondok yang ada di pondok pesantren Salafiyah Parappe. Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pada elemen pertama yaitu elemen pondok, sudah tersedia dengan baik, yang dijadikan sebagai wadah menampung seluruh santri, dan juga menjadi wadah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai.¹¹⁵

Dhofier menjelaskan bahwa Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap

¹¹⁴Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta:PT Grasindo, 2011), h. 39.

¹¹⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta, LP3ES, 2002), h. 60.

kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarganya.¹¹⁶

Selanjutnya pada aspek Masjid, sebagaimana hasil penelitian di atas menjelaskan bahwa masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai wadah pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran lainnya, yang berfokus pada kajian agama Islam. Hal sejalan dengan pendapat Quraish Shihab yang meninjau masjid pada aspek sejarah mengatakan bahwa masjid pada aspek sejarah, tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual semata, tetapi mencakup fungsi-fungsi lain, selama hal itu dilakukan untuk mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. masjid Nabawi di Madinah pada masa Rasulullah Muhammad Saw., selain sebagai tempat shalat dan dzikir juga berfungsi sebagai tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi sosial dan budaya, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, aula pertemuan, pendidikan dan lain-lainnya.¹¹⁷

Kedudukan masjid dalam kedudukan pesantren sebagai pusat pendidikan

¹¹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 61.

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 610.

merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Sebagaimana yang disampaikan Dhofier bahwa Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kebudayaan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-muridnya di masjid, serta memberikan wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.¹¹⁸

Pesantren salaf dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa terutama dalam bidang agama sekaligus pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural. Perbedaan agama, suku, ras, etnis hendaknya tidak di sikapi secara berlebihan, tetapi harus di sikapi secara anugrah dari Allah yang harus di jaga. Pesantren salaf adalah sebuah lembaga yang senang tiasa menangkal berbagai faham radikal, liberal, maupun aliran takfiri yang sekarang masih muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Hal ini yang dapat dilakukan dengan cara mempertahankan budaya kultural salaf dengan mempertahankan budaya salaf yang ada di pesantren seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi serta menghargai perbedaan agama, suku, ras dan etnis.¹¹⁹

Pondok pesantren salaf sebagai lembaga Islam di Indonesia memang berbeda menurut pengamatan peneliti jika dibandingkan dengan lembaga di luar

¹¹⁸Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 48.

¹¹⁹Muhammad Anwar Ali. *Manajemen Pondok Pesantren* (Bandung: luco, 2011), h. 38.

pondok pesantren Sebab di dalam pondok pesantren ditanamkan nilai-nilai kesalafan kesederhanaan, nerima, tawadhuk, dan sabar tunduk patuh pada para Kiyai. Dengan demikian pondok pesantren salaf di kenal sukses membangun karakter akhlak dan watak yang menjadi tujuan utama dari lembaga Islam di pondok pesantren tersebut.

Sementara pada aspek strategi pembelajaran berdasarkan penelitian di atas memberikan informasi bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki prinsip setidaknya 3 metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi atau pengajian kitab kuning. 3 metode tersebut adlaah metode bendongan, serogan, dan metode hafalan. Pelaksanaan ini sejalan dengan hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhlasin mengatakan bahwa identitas pondok pesantren dilihat dari aspek pembelajarannya adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk melambangkan budaya pesantren adalah metode bendongan, metode serogan metode diskusi dan metode hafalan.¹²⁰

Penggunaan metode bendongan di pondok pesantren salafiyah Parappe sekiranya akan menumbukan semangat menghargai dari para santri kepada kyai atau *anangguru*, karena dalam prose pembelajarannya, para santri hanya mendengarkan segala bentuk penyampaian pembelajaran dari guru sehingga kemungkinan berkah didapatkan dari seorang guru atau *anangguru* akan lebih banyak.

¹²⁰Muhlasin (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau), h. 78.

Sementara itu, penggunaan sistem serogan di pondok pesantren Salafiyah Parappe membutuhkan perhatian dan kefokusannya lebih. Sistem sorogan dalam pengajaran ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid pengajaran di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajarah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.¹²¹

Sementara pada metode hafal di pondok pesantren Salafiyah Parappe berjalan dengan baik. Hafalan merupakan metode yang paling umum dalam pendidikan pondok pesantren, terutama untuk menghafal al-Qur'ân dan hadis. Jumlah kuantitas hafalan surat atau ayat menjadi penentu tingkat keilmuan santri. Dalam mempelajari suatu materi, menghafal merupakan langkah pertama untuk menguasai materi tersebut. Tidak hanya menghafal al-Qur'ân dan hadits, hampir semua jenis pelajaran seperti nahwu, sharaf, fiqh dan ushul fiqh harus dihafal dengan lancar (luar kepala). Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan pondok pesantren. Hal ini amat penting pada sistem keilmuan yang lebih mengutamakan argumen naqly, transmisi dan periwayatan (normatif).

¹²¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, h. 28-29.

Lingkungan pondok pesantren dewasa ini juga tidak terlepas dari ragam budaya, etnis, suku, bahasa, dan daerah asal yang berbeda-beda tapi kita bisa menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar santri dan civitas dalam pondok pesantren yang begitu tinggi sehingga jarang terdengar dalam sebuah pondok pesantren terjadi konflik yang besar lain halnya di sekolah umum atau organisasi masyarakat yang sering kali terjadi konflik di antara mereka tawuran pelajar di mana-mana.

Sehubungan dengan nilai di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan 5 nilai yang diterapkan sebagai strategi dalam proses pembelajaran di pondok. Kelima nilai itu dibungkus dalam sebutan panca 5. Definisi tentang nilai dirumuskan oleh Kluckhohn nilai merupakan suatu konsepsi (baik itu tersirat maupun tersurat yang sifatnya membedakan individu satu dengan lainnya) apa yang menjadi keinginannya yang mempengaruhi pilihannya baik itu terhadap cara dan tujuan akhir tindakannya.¹²² Menurut Gordon Allport seorang ahli psikologi, nilai ialah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya adapun menurut Kuperman nilai adalah sebuah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹²³

Kehidupan santri pondok pesantren Salafiyah Parappe, terutama pada aspek adaptasi santri terhadap kondisi sosial dan budaya salaf lingkungan pesantren perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dalam menuntut ilmu terutama

¹²²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung:Alfabeta, 2011), h. 39.

¹²³Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 192.

oleh santri yang berasal dari daerah lain yang menjadi minoritas di pesantren yang ditempatinya. KH. Abdul Abd. Latief Busyro menjelaskan bahwa adaptasi sosial dan budaya adalah bagaimana individu melakukan penyesuaian dan merubah keadaan, kondisi, dan perilaku dirinya sesuai dengan kondisi sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungannya untuk melakukan adaptasi ini di dalam pesantren santri harus masuk ke dalam lingkungan sosial sehingga dapat diterima oleh warga pesantren.

Pola kehidupan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Proses Pendidikan dan pembinaan karakter santri ini disebut dengan Panca Jiwa. Panca jiwa ini hendaknya harus di pahami oleh seluruh santri. Kalau 5 panca jiwa ini sudah tertanam pada setiap jiwa santri *Insyah Allah* santri tersebut akan belajar sungguh-sungguh di pesantren pola kehidupan ini bukan hanya harus dimiliki oleh santri begitu juga dengan para *annangguru* dan pengurus pesantren.

Ketika peneliti mengikuti pengajian kitab kuning oleh pengasuh dan beberapa pengajar peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ketika mengaji kitab kuning di depan para santri menekankan sifat toleransi yang merupakan bagian dari ajaran teologi atau aqidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem keyakinan Islam dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Azyumardi menatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama secara teologis Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah

pada diri setiap manusia bahwa setiap manusia secara naluri memiliki kecenderungan berbeda termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang diyakininya tuhan menciptakan manusia tidak seragam dan tidak bersatu dalam satu agama melainkan memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang saling berbeda.¹²⁴

Menurut peneliti penjelasan Kh. Abd. Latief Busyro ketika mengaji kitab kuning adalah mengajarkan cara pandang seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok lain yang berbeda dengannya akan sangat mempengaruhi hubungan diantara kedua perbedaan tersebut ketika seseorang memandang perbedaan merupakan sebuah hal yang harus dihargai maka hal tersebut akan berimplikasi kepada sikap penerimaan dan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain dan pada akhirnya dapat terjadi mutual learning (saling mengambil pelajaran diantara kedua perbedaan) dan juga mutual working (saling bekerja sama) yang akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sebaliknya jika seseorang memandang perbedaan sebagai persoalan yang harus dipermasalahkan maka seseorang ataupun sekelompok orang tersebut akan cenderung antipati dan menolak adanya perbedaan di luar dirinya dan tentu implikasi dari perspektif semacam itu akan bersifat destruktif (merusak) bagi peradaban manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman wahid menyebut sebagai

¹²⁴Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasanyang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2005), H. 73.

sub-kultur tersendiri adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab- kitab kuning. Elemen tersebut berjalan dengan baik dan bertahan di tengah arus perkembangan teknologi yang sangat cepat dengan menerapkan prinsip nilai panca 5, sehingga para santri di pondok pesantren Salafiyah Parappe menjadi santri salaf berwawasan global.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Salafiyah Parappe dalam upaya mempertahankan pembelajaran atau budaya salafnya dengan cara dengan memberdayakan berbagai elemen pondok berhasil dilakukan dengan efektif sehingga berdampak pada eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Elemen pondok yang dimaksud adalah Pondok/asrama, Kyai, Kitab Kuning, Masjid dan terakhir adalah elemen Santri.
2. Strategi pondok pesantren dalam mempertahankan pembelajaran salaf di Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki dua aspek. Aspek pertama jika dilihat dari proses belajar, maka Salafiyah Parappe menggunakan 3 metode yaitu metode bendongan, sorogan, dan metode hafalan. Sedangkan aspek kedua ditinjau dari proses keseluruhan, pondok pesantren memiliki strategi dengan menerapkan panca 5 sebagai landasan hidup di pondok pesantren Salafiyah Parappe.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Secara praktis, upaya dan strategi yang diterapkan dalam mempertahankan pembelajaran salaf dapat digunakan diberbagai pondok pesantren lainnya sehingga budaya salaf di setiap pondok pesantren klasik tetap dapat dipertahankan.
2. Secara teoretis, dapat dilakukan penelitian pengembangan lainnya sehubungan dengan pembasahan pembelajran salaf di pondok pesantren sehingga ke depannya, akan banyak ditemukan pondok pesantren bernuansa salaf dan berpengetahuan global.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan.

Ali, Muhammad Anwar. *Manajemen Pondok Pesantren*. Bandung :luco, 2011.

A'la, Abd. *Pembaharuan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

_____. *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Assegaf, A. *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.

Avatarista, *Penduduk dan agama di Indonesia*, [http:// pendis .kemenag. go. Id / file / dokumen / pontrenanalysis. pdf](http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalysis.pdf). Diakses pada tanggal 12 Januari 2014.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.

Azra, Azyumardi. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasanyang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.

_____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana, 2000).

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.

_____. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.

_____. *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES, 2002.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2005.
- Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren; dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara, 2007.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo 2011.
- HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Karim, M. Nazir. *Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam*. Pekanbaru: Suska Press, 2004.
- Kementrian Agama RI, *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011/2012*, <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2014.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis, 2004.
- Mas'ud, Masdar F. *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*. Jakarta: Mizan, 2008.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Muhlasin. (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta, 2011.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT Grasindo, 2011).
- _____, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- _____, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011.
- Nawawi, Hadari . *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media group. 2013.
- Noor, Muhammad. (Tesis: 2010), *Tradisi Pesantren Ditinjau dari Aspek Manajemen*,. Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tk.: Gitamedia Press, tt.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; dari Transformasi Metodologi Menuju DemokratisasiInstitusi*. Jakarta: Erlangga, tt.
- Rahim, Husni. *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Rondonuwu, Roy R. “*Peningkatan Keunggulan Kompetitif Perguruan Tinggi Melalui Analisis Struktur Industri*”, Mediator, vol. 4, No. 1, 2003.
- Saharuddin. (Tesis: 2003), *Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah Atas Peran Pondok Pesantren Babussalam dalam Menghadapi Arus Modernisasi*,. Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: KENCANA predana media group, 2013.
- Satori, Djam’an. dan Aan Komariah.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punadji. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Sholeh, Asronun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam; Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Siradj, Said Aqiel. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Cet. XXIV. Bandung: Alfabeta, 2016).
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sulaiman, In'am. *Masa Depan Pesantren: Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi*. Malang: Madani, 2010.
- Suwito dan Fauzan. (et.al.), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara; Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20*. Bandung: Angkasa, 2004.
- Syarifuddin, Tatang. *Landasan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Usman, Husain. dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yaumi, Muhammad. dan Muljono Damopolii. *Action Research*. akarta: Prenada Media Group, 2014.

Yaumi, Muhammad. *Action Research*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PROGRAM PASCASARJANA
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-379/In.39/PP.00.9/PPS.05/05/2023
 Tanggal : 30 Mei 2023
 Perihal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada : **Bapak Bupati Polewali Mandar**
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
(KESBANGPOL)

Tempat : *Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

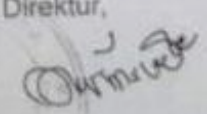
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : MARFUDA
 NIM : 2120203886108024
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : **Pemertahanan Pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Juni sampai Agustus Tahun 2023.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Direktur,

 †Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd
 NIP.19720703 199803 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl Manunggal NO 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0389/IPL/DPMPSTP/VI/2023

- Dasar
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar.

3. Memperhatikan
 - a. Surat Permohonan Sdr MARFUDA
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0389/Kesbangpol/B.1/410 7/VI/2023 Tgl: 05-06-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada

Nama : MARFUDA
 NIM/NIDN/NIP/NPn : 2120203886108024
 Asal Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE
 Fakultas : -
 Jurusan : S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Alamat : PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN
 KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan pada bulan Juni s/d Juli 2023 dengan Proposal berjudul "PEMERTAHANAN PEMBELAJARAN SALAF DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN KAB. POLEWALI MANDAR"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Uu. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 05 Juni 2023



Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan terpadu Satu Pintu,

Drs. Mujahidin, M.Si
 Pejabat Pembina Utama Muda



**DEWAN PENGURUS HARIAN (DPH)
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE
CAMPALAGIAN POLEWALI MANDAR SULAWESI BARAT**

Alamat : Jln. Masjid Syuhada 45 Parappe Kode Pos : 91353. Email: ponpessalafiyahparappe@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

NO : 121/DPH-PPSP/02/VI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rusman, S.Pd.I, M.H**
 Jabatan : Ketua Dewan Pengurus Harian (DPH) PPSP
 Unit Kerja : PP. Salafiyah Parappe
 Alamat : Jl. Masjid Syuhada 45 Desa Parappe, Kec. Campalagian,
 Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat

Menerangkan Bahwa :

Nama : Marfuda
 Kelamin : Perempuan
 NIM : 2120203886108024
 Asal Perg. Tinggi : Institut Agama Islam Negri Pare-Pare
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Prov.
 Sulawesi Barat

Benar telah melakukan penelitian/pengumpulan data di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe mulai Mei sampai dengan Juni 2023 dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Tesis dengan judul **“Mempertahankan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 22 Juni 2023

Ketua DPH
 Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Rusman, S.Pd.I, M.H

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kh. Abd. Latif Busyra
Jabatan : Pimpinan PP. Salafiyah Parappe
Unit Kerja : PP. Salafiyah Parappe
Alamat : Campalagian

Menerangkan Bahwa Mahasiswa :

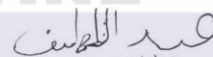
Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Tesis yang berjudul **"Pemertahanan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 22 Juni 2023

Informan


Attd. Latif

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Komawuddin
Jabatan : Pengajar
Unit Kerja : PP. Salafiyah Parappe
Alamat : Binwang

Menerangkan Bahwa Mahasiswa :

Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Tesis yang berjudul "Pemertahanan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 22 Juni 2023

Informan


Komawuddin

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Rusman, S.Pd.I, M.H**
Jabatan : Ketua Dewan Pengurus Harian (DPH) PPSP
Unit Kerja : PP. Salafiyah Parappe
Alamat : Jl. Masjid Syuhada 45 Desa Parappe, Kec. Campalagian,
Kab. Polewali Mandar, Prov. Sulawesi Barat

Menerangkan Bahwa Mahasiswa :

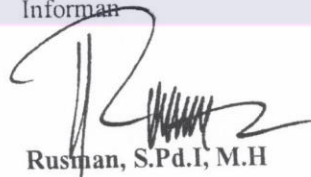
Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Tesis yang berjudul "**Pemertahanan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 22 Juni 2023

Informan



Rusman, S.Pd.I, M.H

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Marzuka Latif
Jabatan : Pengurus/Pengajar PP. Salafiyah Parappe
Unit Kerja : PP. Salafiyah Parappe
Alamat : Campalagian

Menerangkan Bahwa Mahasiswa :

Nama : Marfuda
NIM : 2120203886108024
Prodi : Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka Menyusun Tesis yang berjudul **“Pemertahanan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar”**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Campalagian, 22 Juni 2023

Informan

Marzuka

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pembelajaran Kitab Kuning Fathuk Mu'in Oleh Wali Kelas



Praktek sholat pada Kelas Kontrol

DOKUMENTASI PENELITIAN



DOKUMENTASI PENELITIAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-74/In.39/UPB.10/PP.00.9/07/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
 NIP : 19731116 199803 2 007
 Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Marfuda
 Nim : 2120203886108024
 Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 23 Juni 2023 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juli 2023
 Kepala,



(Signature)
 Hj. Nurhamdah, M.Pd.
 NIP 19731116 199803 2 007



Similarity Report ID: oid:29615:39192661

PAPER NAME

OK TESIS MARFUDA.docx

WORD COUNT

22481 Words

CHARACTER COUNT

160655 Characters

PAGE COUNT

130 Pages

FILE SIZE

389.2KB

SUBMISSION DATE

Jul 18, 2023 1:11 PM GMT+8

REPORT DATE

Jul 18, 2023 1:13 PM GMT+8

● 39% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 38% Internet database
- 8% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 17% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 8 words)

PAREPARE

JOURNAL
ON
EDUCATION

JOURNAL ON EDUCATION
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
Jalan Tuanku Tambusai 23 Bangkinang Kabupaten Kampar Riau
Email: joe.universitaspahlawan@gmail.com, zulfahasni670@gmail.com
Website: Jonedu.org/index.php/joe

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 735/JoE/FKIP/VII/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfah, M.Pd.
Jabatan : Editor in Chief Journal on Education
(jonedu.org)Institusi : Universitas Pahlawan Tuanku
Tambusai

Dengan ini menyatakan bahwa artikel dengan judul **"Mempertahankan Pembelajaran Salaf di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar"**

Atas nama : Marfuda, Marhani, Usman, Ahdar, Buhaerah
Institusi : Pascasarjana IAIN Parepare

Telah melalui proses submit, review, revisi daring penuh serta dipublikasikan pada **Journal on Education Volume 6 Nomor 1 Tahun 2023**. Journal on Education telah memenuhi syarat sebagai jurnal terakreditasi tingkat Nasional dengan angka kredit 15 (E-ISSN: 2654- 5497 dan P-ISSN: 2655-1365). Journal on Education telah, google scholar (Internasional), bielefeid Academic Search Engine (Internasional), Crossef (Internasional), Indonesia One Search (Nasional), Garuda Ristekdikti (Nasional), dan Neliti.com (Nasional). Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangkinang, 20 Juli
2023 Yang membuat
pernyataan,



Zulfah,
M.Pd.

**MEMPERTAHANKAN PEMBELAJARAN SALAF DI PONDOK
PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN KAB.
POLEWALI MANDAR**

MARFUDA, MARHANI, USMAN, AHDAR, USMAN

Pascasarjana IAIN Parepare

Abstrak

Since the emergence of modernization or changes in Islamic education in the Muslim world, only a few traditional Islamic educational institutions, such as pesantren (Islamic boarding schools), have managed to survive. Most of them have disappeared or been displaced due to the expansion and transformation of the general education system. Therefore, in such circumstances, it is necessary to reexamine the discussion regarding the efforts of pesantren in preserving their cultural or Salaf learning. This research aimed to: 1) describe the efforts of Salafiyah Parappe Boarding School in sustaining its Salaf learning, and 2) describe the learning strategies employed at Salafiyah Parappe Boarding School, Campalagian Subdistrict, Polewali Mandar Regency.

This research adopted a qualitative approach. The object was located at Salafiyah Parappe Boarding School. Data collection was done through interviews, observations, and documentation, which were then analyzed using data reduction, display, verification, and conclusion drawing.

The findings of this research indicated that: 1) Salafiyah Parappe Boarding School had successfully made efforts to sustain its learning or Salaf culture by empowering various elements of the pesantren. This had an impact on the existence of the pesantren amidst the development of science and technology. The elements referred to were the boarding house, Kyai (Islamic scholar), Kitab Kuning (classical Islamic texts), mosque, and the students (Santri). 2) The strategies employed by the pesantren to sustain Salaf learning at Salafiyah Parappe Boarding School had two aspects. Firstly, in terms of the learning process, Salafiyah Parappe utilized three methods: *bendongan* (recitation), *sorogan* (explanation), and *hafalan* (memorization). Secondly, in terms of the overall process, the pesantren employed the "panca 5" strategy as the foundation of life at Salafiyah Parappe Boarding School.

Keywords: *Salaf learning, Sustaining strategies.*

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangannya, pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh nasional bagi bangsa Indonesia. Secara faktual ada beberapa tipe pondok petren yang berkembang dalam masyarakat, diantaranya adalah pondok pesantren tradisional atau salafiyah, pondok pesantren modern atau khalafiyah, dan pondok pesantren komprehensif atau kombinasi. Ketiga tipologi pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat. Pesantren-pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Paling tidak ada lima elemen dasar dari sebuah pesantren, yakni pondok, masjid, santri, pengajian kitab klasik, dan kyai (Tafsir, 2002).

Pondok pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pondok pesantren yang menekankan pendidikan Islam dengan basis kajian kitab-kitab kuning. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah yang dikenal dengan sistem sorogan dan bandongan atau wetonan. Sistem dan metode pengajaran tersebut memiliki ciri kuat dalam rangka memberikan pemahaman baik secara tekstual maupun literal (Sulaeman, 2010). Keunggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren salafiyah adalah metode pembelajaran yang diselenggarakan yang memungkinkan terjadinya dialog yang berlangsung antara para santri dan kiai. Demikian pula, dengan pengasuh (kyai) akan melakukan kontrol terhadap dinamika pembelajaran sehingga dengan cepat mampu melakukan perbaikan-perbaikan jika memang dikehendaki berdasarkan kebutuhan dan kelemahan para santri.

Pondok pesantren salafiyah Parappe adalah salah satu pondok pesantren salaf dan juga juga belasan ribu pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah nusantara. Meskipun proses pendidikannya yang sangat sederhana yaitu berprinsip kepada nilai-nilai salaf, namun upayanya sampai saat ini, di tengah-tengah deru arus globalisasi, masih bisa tetap bertahan (survive) dengan identitas, kemandirian dan kekhasanannya sendiri.

Berangkat dari pendapat sementara orang mengenai lembaga pendidikan yang dikenal dengan pondok pesantren tradisional atau salaf, maka peneliti akan mencoba menguak tentang upaya pesantren tradisional yang berada di daerah

Sulawesi Barat, tepatnya daerah Campalagian kab. Polewali Mandar yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Pesantren ini didirikan oleh KH. Abdul Latief Busro. Perjalanan yang sangat panjang, tentunya sistem pendidikan telah banyak melahirkan alumni dari pondok pesantren ini pada setiap tahun. Dengan demikian, para alumni maupun masyarakat pesantren sendiri telah lama berbaur di masyarakat dan juga telah memainkan peran serta mampu memberikan kontribusi pada masyarakat sekitar.

TINJAUAN TEORETIS

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Secara terminologis, pondok pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam khas Indonesia (*indigenous*) yang diasuh oleh kyai yang memiliki kharismatik dengan menggunakan sistem asrama dengan metode pembelajarannya berlangsung dalam bentuk *wetonan*, *sorogan* dan *hapalan*, dengan masa belajar yang disesuaikan dengan banyaknya kitab klasik yang dipelajari oleh santri yang tujuan utamanya adalah pembinaan akhlak dan misi keagamaan.

Mengutip hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai (Dhofier, 2002).

Pondok secara bahasa berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Sementara itu, Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam peraktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat Jum’at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Elemen ketiga adalah kitab kuning. Selain istilah kitab kuning disebut juga kitab gundul dan kitab klasik (*al- kutub al-qudûmiyah*); sebutan untuk menunjukkan literatur yang digunakan sebagai rujukan utama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan Islam tradisional pondok pesantren salafiyah. Kitab *kuning* digunakan untuk menunjukkan ciri khas warna kertas buku-buku

tersebut; mungkin saja karena kertasnya berwarna kuning, atau berubah kuning karena di “makan” usia. Sementara kitab *gundul*, digunakan karena umumnya buku-buku tersebut tidak mempunyai baris (*syakal*). Penggunaan istilah kitab *klasik*, karena buku-buku itu merupakan karya ulama-ulama abad pertengahan dalam bidang fiqh, tafsir, hadits, akidah, dan tasawuf.

Keempat elemen santri. Santri dalam penggunaannya di lingkungan pesantren adalah seorang alim. Secara sederhana “alim” berarti berilmu, yakni menguasai ilmu keislaman. Tidak hanya sekedar memiliki ilmu, kata “alim” sangat identik dengan orang yang benar-benar menjalankan perintah agama. Istilah “santri” sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian.

Terakhir, elemen kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar kehormatan yang saling berbeda. *Pertama*, kyai sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, kyai sebagai gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, kyai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik Islam kepada para santrinya (Muliawan, 2005).

Pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah

Sistem pengajaran di pesantren terdapat kemiripan dengan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual agama Hindu, di mana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kyainya. Sehubungan dengan hal ini, Cak Nur sebagaimana diterangkan oleh Yasmadi menggambarkan, kyai duduk di atas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya (Yasmadi, 2002).

Pesantren juga mempunyai beberapa metode pengajaran yang menjadi ciri khas tradisinya. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran menuju tercapainya suatu tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam

kitab kuning, atau kitab rujukan atau referensi yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasa digunakan oleh pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode: *wetonan* atau *bandongan*, *sorogan* dan *hapalan* (*tahfizh*). Di beberapa pondok pesantren dikenal metode *munâzharah*, *mudzâkarah*.

Sedangkan dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem *sorogan*, *bandongan* dan *hapalan*. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Sebelum menghadap kyai, para siswa biasanya menyelenggarakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh kyainya. Baru setelah itu diikuti dengan diskusi bebas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menurut metodenya adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bersifat menggambarkan atau deskriptif dan lebih cenderung menggunakan pendekatan induktif.

Penelitian ini sifatnya kualitatif yang pada pelaksanaan penelitiannya lebih mengarah kepada kualitas wawancara atau observasi lapangan pada suatu sasaran penelitian. Hal yang sangat mendasar dari suatu objek kajian penelitian adalah berupa fenomena atau kejadian, dan gejala-gejala sosial pada objek yang sasaran yang dikaji, dan esensi di balik kejadian itu baik yang membutuhkan pemikiran mendalam, maupun yang nampak secara kasat mata.

Pada tahap pengumpulan data, teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara instrumen yang digunakan yakni pedoman wawancara dan daftar ceklis. Adapun Teknik pengolahan data menggunakan teknik deduktif, induktif dan komparatif.

Selanjutnya analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data dan terakhir tahapan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya Pondok Salafiyah Parappe mempertahankan pembelajaran salafnya

Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki keunikan sebuah sistem salaf yang menanamkan nilai agama kepada para santri dari sekian banyak aneka ragam perbedaan dapat disatukan untuk satu tujuan yang sama yaitu mempelajari ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning dari para *annangguru* atau guru di pondok. Berdasarkan hasil penelitian di yang dilakukan menggambarkan bahwa pada pondok pesantren salafiyah parappe masih mempertahankan budaya salaf dengan mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik dan sangat menjunjung tinggi atau mengharga para Kyai atau *annagguru* sebagai seorang yang memiliki ilmu agama yang tinggi. pondok, terlebih lagi pada luar pondok atau masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Abudin Nata yang mengatakan bahwa hadirnya pondok pesantren yang merupakan ciri khas kultur salaf di Indonesia tidak hanya berperang sebagai Lembaga Pendidikan Islam akan tetapi pesantren juga sebagai media dakwah umat dalam penyebaran agama Islam di Indonesia (Nata, 2011).

Upaya pondok pesantren dalam mempertahankan nilai salafnya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat dari 5 elemen pondok yang ada di pondok pesantren Salafiyah Parappe. Hasil penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa pada elemen pertama yaitu elemen pondok, sudah tersedia dengan baik, yang dijadikan sebagai wadah menampung seluruh santri, dan juga menjadi wadah pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mempunyai lima elemen dasar, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai (Dhofier, 2002).

Dhofier menjelaskan bahwa Pondok, asrama bagi santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren. Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak

tersedia perumahan (akomo- dasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggungjawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarganya (Dhofier, 2002).

Pesantren salaf dalam upayanya mempertahankan keutuhan bangsa terutama dalam bidang agama sekaligus pesantren menjadi harga mati mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural. Perbedaan agama, suku, ras, etnis hendaknya tidak di sikapi secara berlebihan, tetapi harus di sikapi secara anugrah dari Allah yang harus di jaga. Pesantren salaf adalah sebuah lembaga yang senang tiasa menangkai berbagai paham radikal, liberal, maupun aliran takfiri yang sekarang masih muncul dan menyerang keutuhan bangsa. Hal ini yang dapat dilakukan dengan cara mempertahankan budaya kultural salaf dengan mempertahankan budaya salaf yang ada di pesantren seperti mengajarkan nilai-nilai toleransi serta menghargai perbedaan agama, suku, ras dan etnis (Anwar, 2011).

Pondok pesantren salaf sebagai lembaga Islam di Indonesia memang berbeda menurut pengamatan peneliti jika dibandingkan dengan lembaga di luar pondok pesantren. Sebab di dalam pondok pesantren ditanamkan nilai-nilai kesalafan kesederhanaan, nerima, tawadhuk, dan sabar tunduk patuh pada para Kiyai. Dengan demikian pondok pesantren salaf di kenal sukses membangun karakter akhlak dan watak yang menjadi tujuan utama dari lembaga Islam di pondok pesantren tersebut.

Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Salafiyah Parappe

Strategi pembelajaran berdasarkan penelitian yang dilakukan memberikan informasi bahwa pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki prinsip setidaknya

3 metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi atau pengajian kitab kuning. 3 metode tersebut adalah metode bendongan, serogan, dan metode hafalan. Pelaksanaan ini sejalan dengan hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhlasin mengatakan bahwa identitas pondok pesantren dilihat dari aspek pembelajarannya adalah metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk melambangkan budaya pesantren adalah metode bendongan, metode serogan metode diskusi dan metode hafalan (Muhlasin, 2011).

Sementara itu, penggunaan sistem serogan di pondok pesantren Salafiyah Parappe membutuhkan perhatian dan kefokusannya lebih. Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid- murid pengajian di pedesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Di samping itu banyak di antara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya memantapkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajarah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren (Dhofier, 2002).

Sehubungan dengan nilai di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe. Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan 5 nilai yang diterapkan sebagai strategi dalam proses pembelajaran di pondok. Kelima nilai itu dibungkus dalam sebutan panca 5. Definisi tentang nilai dirumuskan oleh Kluckhohn nilai merupakan suatu konsepsi (baik itu tersirat maupun tersurat yang sifatnya membedakan individu satu dengan lainnya) apa yang menjadi keinginannya yang mempengaruhi pilihannya baik itu terhadap cara dan tujuan akhir tindakannya (Mulyana, 2011). Menurut Gorden Allport dalam Hasbullah, seorang ahli psikologi mengatakan bahwa nilai ialah suatu keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya adapun menurut Kuperman nilai adalah sebuah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Hasbulla, 2011).

Pola kehidupan di Pondok Pesantren Salafiyah Parappe diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri Proses Pendidikan dan pembinaan karakter santri ini disebut dengan Panca Jiwa. Panca jiwa ini hendaknya harus di pahami oleh seluruh santri. Kalau 5 panca jiwa ini sudah tertanam pada setiap jiwa santri *Insyallah* santri tersebut akan belajar sungguh-sungguh di pesantren pola kehidupan ini bukan hanya harus dimiliki oleh santri begitu juga dengan para *annangguru* dan pengurus pesantren.

Ketika peneliti mengikuti pengajian kitab kuning oleh pengasuh dan beberapa pengajar peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Parappe ketika mengaji kitab kuning di depan para santri menekankan sifat toleransi yang merupakan bagian dari ajaran teologi atau aqidah Islam dan masuk dalam kerangka sistem keyakinan Islam dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Azyumardi menatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu keniscayaan sosial bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama secara teologis Islam menyadari dan mengakui kenyataan pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri setiap manusia bahwa setiap manusia secara naluri memiliki kecenderungan berbeda termasuk dalam menentukan dan memilih agama yang diyakininya tuhan menciptakan manusia tidak seragam dan tidak bersatu dalam satu agama melainkan memberikan kebebasan untuk menentukan pilihan yang saling berbeda (Azyumardi, 2005).

Menurut peneliti penjelasan Kh. Abd. Latief Busyro ketika mengaji kitab kuning adalah mengajarkan cara pandang seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok lain yang berbeda dengannya akan sangat mempengaruhi hubungan diantara kedua perbedaan tersebut ketika seseorang memandang perbedaan merupakan sebuah hal yang harus dihargai maka hal tersebut akan berimplikasi kepada sikap penerimaan dan penghargaan yang tinggi terhadap orang lain dan pada akhirnya dapat terjadi mutual learning (saling mengambil pelajaran diantara kedua perbedaan) dan juga mutual working (saling bekerja sama) yang akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk sebaliknya jika seseorang memandang perbedaan sebagai persoalan yang harus dipermasalahkan maka seseorang ataupun sekelompok orang tersebut akan cenderung antipati dan menolak adanya perbedaan di luar dirinya dan tentu implikasi dari perspektif semacam itu akan bersifat destruktif (merusak) bagi peradaban manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab- kitab kuning. Elemen tersebut berjalan dengan baik dan bertahan di tengah arus perkembangan teknologi yang sangat cepat dengan menerapkan prinsip nilai panca 5, sehingga para santri di pondok pesantren Salafiyah Parappe menjadi santri salaf berwawasan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

3. Pondok pesantren Salafiyah parappe dalam upaya mempertahankan pembelajaran atau budaya salafnya dengan cara dengan memberdayakan berbagai elemen pondok berhasil dilakukan dengan, sehingga berdampak pada eksistensi pondok pesantren di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Elemen pondok yang dimaksud adalah Pondok/asrama, Kyai, Kita Kuning, Masjid dan terakhir adalah elemen Santri.
4. Strategi pondok pesantren dalam mempertahankan pembelajaran salaf di Pondok pesantren Salafiyah Parappe memiliki dua aspek. Aspek pertama jika dilihat dari proses belajar, maka Salafiyah Parappe menggunakan 3 metode yaitu metode bendongan, sorogan, dan metode hafalan. Sedangkan aspek kedua ditinjau dari proses keseluruhan, pondok pesantren memiliki strategi dengan menerapkan panca 5 sebagai landasan hidup di pondok pesantren Salafiyah Parappe.

Saran

3. Secara praktis, upaya dan strategi yang diterapkan dalam mempertahankan pembelajaran salaf dapat digunakan diberbagai pondok pesantren lainnya sehingga budaya salaf di setiap pondok pesantren klasik tetap dapat dipertahankan.
4. Secara teoretis, dapat dilakukan penelitian pengembangan lainnya sehubungan dengan pembasahan pembelajaran saaf di pondok pesantren sehingga ke depannya, akan banyak ditemukan pondok pesantren bernuansa salaf dan berpengetahuan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Anwar. *Manajemen Pondok Pesantren*. Bandung :luco, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai gagasanyang Berserak*. Bandung: Nuansa, 2005.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Penddidikan Islam; Studi Tentang Daya TahanPesantren Tradisional,*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- _____. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Sosial dan ekonomi*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan VisinyaMengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES, 2002.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta:PT Raja Grafindo 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-29; Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2009.
- Muhlasin. (Tesis: 2011), *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islam Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*. Pekanbaru: Pustaka Pascasarjana UIN Suska Riau.

- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Grasindo, 2011).
- _____, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Setyosari, Punadji. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Cet. XXIV. Bandung: Alfabeta, 2016).
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Cet ke-21; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Usman, Husain. dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yaumi , Muhammad. dan Muljono Damopolii. *Action Research*. akarta: Prenada Media Group, 2014.

Yaumi, Muhammad. *Action Research*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.



BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI:



Nama : Marfuda
 Tempat & Tanggal Lahir : Parappe, 11 Mei 1984
 NIM : 2120203886108024
 Alamat : Jln. Masjid Syuhada 45 Parappe
 Nomor HP : 082393393499
 Alamat E-Mail : ummihafidz150@.com
 Suami : Sirajuddin

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SDN 007 PARAPPE, Tahun 1991-1997
2. MTs PERGIS BONDE, Tahun 1997-1999
3. Program Pendidikan Kesetaraan, Tahun 2007
4. STAIN PAREPARE, Jurusan PBA, Tahun 2014

RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Honorer MTs Al-Irsyad Katumbangan
2. Honorer MTs DDI Guppi
3. Honorer SMAS DHI Guppi
4. Honorer Madrasah Wustho PPS Parappe

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Mempertahankan Pembelajaran Salaf di Ponpes Salafiyah Parappe Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

PAREPARE